

**FAKTOR – FAKTOR PENGHAMBAT LEMBAGA *COMITÉ DE COOPÉRATION TRANSFRONTALIÈRE* DALAM IMPLEMENTASI MANDAT BUDAYA DAN BAHASA PADA TRAKTAT BARCELONA 2023 DI KAWASAN PERBATASAN PRANCIS–SPANYOL**

**Skripsi**

**Oleh**

**EKA FERA NUR ANGGRAINI**

**NPM 2216071028**



**JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

**2026**

## ABSTRAK

### **FAKTOR – FAKTOR PENGHAMBAT LEMBAGA *COMITÉ DE COOPÉRATION TRANSFRONTALIÈRE* DALAM IMPLEMENTASI MANDAT BUDAYA DAN BAHASA PADA TRAKTAT BARCELONA 2023 DI KAWASAN PERBATASAN PRANCIS–SPANYOL**

Oleh

**Eka Fera Nur Anggraini**

Penelitian ini mengkaji bagaimana Comité de Coopération Transfrontalière (CCT) mengimplementasikan mandat budaya dan bahasa yang tercantum dalam Perjanjian Persahabatan Barcelona 2023. Meskipun mandat tersebut telah ditetapkan dalam perjanjian, implementasinya masih menghadapi berbagai hambatan dalam pelaksanaan kerja sama lintas batas di kawasan perbatasan Prancis–Spanyol. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi hambatan-hambatan tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui dokumen resmi, catatan kelembagaan, dan publikasi ilmiah, kemudian dianalisis menggunakan teori Cross-Border Governance (CBG) yang berfokus pada koordinasi lintas batas, kerja sama antaraktor, dan kapasitas kelembagaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi mandat budaya dan bahasa oleh CCT masih menghadapi hambatan pada aspek koordinasi lintas batas, kerja sama antaraktor, dan kapasitas kelembagaan. Hambatan tersebut meliputi ketidakseimbangan sistem tata kelola, perbedaan prosedur administratif, lemahnya koordinasi antarpemerintahan, serta keterbatasan kapasitas kelembagaan CCT. Selain itu, para pemangku kepentingan masih menghadapi kesulitan dalam menyelaraskan strategi dan pelaksanaan program budaya serta pendidikan di kawasan perbatasan. Dengan demikian, kompleksitas tata kelola lintas batas menjadi faktor utama yang menghambat implementasi mandat budaya dan bahasa dalam Traktat Barcelona 2023.

**Kata Kunci:** *Comité de Coopération Transfrontalière* (CCT), Traktat Barcelona 2023, kerja sama lintas batas, budaya dan bahasa, Prancis–Spanyol.

## ABSTRACT

### FACTORS INHIBITING THE COMITÉ DE COOPÉRATION TRANSFRONTALIÈRE IN IMPLEMENTING THE CULTURAL AND LANGUAGE MANDATE OF THE 2023 BARCELONA TREATY IN THE FRENCH–SPANISH BORDER REGION

By

**Eka Fera Nur Anggraini**

This study examines how the Comité de Coopération Transfrontalière (CCT) implements the cultural and linguistic mandates outlined in the 2023 Barcelona Friendship Treaty. Although these mandates have been established in the treaty, their implementation still faces various obstacles in the execution of cross-border cooperation in the France–Spain border region. The objective of this study is to identify these obstacles. This study employs a qualitative method using a case study approach. Data were collected through official documents, institutional records, and scholarly publications, and were analyzed using Cross-Border Governance (CBG) theory, which focuses on cross-border coordination, inter-actor cooperation, and institutional capacity. The results indicate that the implementation of the CCT’s cultural and linguistic mandate still faces obstacles in the areas of cross-border coordination, cooperation among actors, and institutional capacity. These obstacles include imbalances in governance systems, differences in administrative procedures, weak intergovernmental coordination, and limitations in the CCT’s institutional capacity. In addition, stakeholders still face difficulties in harmonizing strategies and the implementation of cultural and educational programs in border areas. Thus, the complexity of cross-border governance is a major factor hindering the implementation of the cultural and linguistic mandate in the 2023 Barcelona Treaty.

**Keywords:** Comité de Coopération Transfrontalière (CCT), 2023 Barcelona Treaty, cross-border cooperation, culture and language, France–Spain.

**FAKTOR – FAKTOR PENGHAMBAT LEMBAGA *COMITÉ DE COOPÉRATION TRANSFRONTALIÈRE* DALAM IMPLEMENTASI MANDAT BUDAYA DAN BAHASA PADA TRAKTAT BARCELONA 2023 DI KAWASAN PERBATASAN PRANCIS–SPANYOL**

**Oleh:**

**EKA FERA NUR ANGGRAINI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**Pada**

**Jurusan Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

Judul Skripsi

: **FAKTOR – FAKTOR PENGHAMBAT  
LEMBAGA *COMITÉ DE COOPÉRATION  
TRANSFRONTALIÈRE* DALAM  
IMPLEMENTASI MANDAT BUDAYA DAN  
BAHASA PADA TRAKTAT BARCELONA  
2023 DI KAWASAN PERBATASAN PRANCIS-  
SPANYOL**

Nama Mahasiswa

: *Eka Fera Nur Anggrani*

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2216071028

Jurusan


: **Hubungan Internasional**

Fakultas

: **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**MENYETUJUI**

1. **Komisi Pembimbing**

  
**Moh. Nizar, S.Ip., M.A**  
NIP. 198308192015041005

  
**Dr. Arie Fitria, S IP, MT, DEA**  
NIP. 19780902200212207

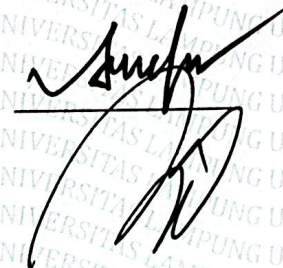
2. **Ketua Jurusan Hubungan Internasional**

  
**Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.P.A.**  
NIP. 19810628 200501 1 003

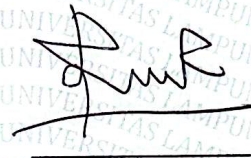
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Arie Fitria, S IP, MT, DEA**



**Sekretaris : Moh. Nizar, S.Ip., M.A**



**Penguji Utama : Roby Rakhmadi, S.Sos., M.Si.**

**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Prof. Dr. Aina Gustina Zainal., M.Si.**  
NIP. 19760821 200003 2 001

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 09 Juni 2026**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 18 Juni 2026  
Yang membuat pernyataan,



**Eka Fera Nur Anggraini**  
**NPM. 2216071028**

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Eka Fera Nur Anggraini, lahir di Yukum Jaya pada tanggal 12 Mei 2004. Penulis merupakan putri pertama dari tiga bersaudara. Penulis menempuh pendidikan pertama di TK Negeri Pembina, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 3 Yukum Jaya. Selanjutnya penulis menempuh pendidikan di SMP Negeri 1 Terbanggi Besar dan melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar dengan jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas Lampung pada tahun 2022 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) di Jurusan Hubungan Internasional. Penulis memiliki ketertarikan pada fotografi dan menggambar yang menjadi ide untuk menyalurkan kreatifitas serta mengekspresikan ide-ide visual. Ketertarikan tersebut juga diwujudkan melalui keterlibatan penulis sebagai panitia dokumentasi dalam berbagai kegiatan dan acara, di antaranya pada kegiatan Pemilihan Duta GenRe Universitas Lampung Tahun 2024. Selain itu, selama masa perkuliahan penulis juga tergabung sebagai anggota PIK-R RAYA Universitas Lampung dan mengikuti beberapa kepanitiaan. Penulis memiliki ketertarikan pada seni menggambar yang berfungsi sebagai media ekspresi diri dan sarana pengembangan kreativitas, sekaligus membantu dalam pengelolaan stres selama menjalani aktivitas perkuliahan. Penulis memiliki ketertarikan pada fotografi dan seni menggambar, serta aktif dalam kegiatan organisasi selama masa perkuliahan. Pengalaman tersebut memberikan pembelajaran di luar kegiatan akademik.

## **MOTTO**

*“There’s no curse more twisted than love.”*

*-Gojo Satoru-*

*“See I know my destination I’m just not there.”*

*-Streetcar, -Daniel Caesar-*

*“For all of you who are striving for your dreams. You should believe in yourself, and don’t let anyone bring you down. You know, negativity does not exist, its all about positivity. So, keep that on mind. But anyways, have a good friends around you have good peers, surround yourself with good people, causes you’re good person too.”*

*-Mark Lee-*

## **PERSEMBAHAN**

Segala puji dan sembah sujud penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Atas limpahan rahmat, kasih sayang, dan petunjuk-Nya yang tak pernah putus, penulis diberikan keteguhan hati, kesehatan, serta jalan yang lapang untuk menyelesaikan seluruh rangkaian penyusunan skripsi ini. Tiada daya dan upaya melainkan atas izin-Mu, hingga langkah yang semula berat ini dapat berakhir dengan kebaikan.

Dengan penuh rasa syukur dan bangga, penulis mempersembahkan karya ini kepada:

### **Kedua Orang Tua Tercinta**

#### **Ayah M. Sarjono dan Ibu Kardani**

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas doa, kasih sayang tanpa syarat, dan pengorbanan Ayah dan Ibu yang tak pernah dihitung. Segala dukungan dan kepercayaan yang diberikan selalu menjadi kekuatan utama bagi penulis untuk bertahan hingga tahap ini. Karya sederhana ini penulis persembahkan dengan segenap cinta sebagai ungkapan terima kasih kecil atas seluruh hal luar biasa yang telah Ayah dan Ibu berikan, yang tidak akan pernah mampu terbalaskan sepenuhnya.

### **Adik-adik tersayang Galang Saputra dan Abidah Daniya**

Terima kasih telah menjadi alasan bagi penulis untuk terus berproses dan memberikan teladan yang baik. Lembar persembahan ini khusus penulis tujukan kepada adik-adik tercinta sebagai bentuk rasa sayang dan kebanggaan. Semoga pencapaian ini bisa menjadi pemantik semangat bagi kalian untuk terus melangkah, belajar dengan tekun, dan meraih cita-cita setinggi mungkin di masa depan.

## SANWACANA

*Alhamdulillah*, atas segala rahmat, karunia, dan hidayah dari Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “***Faktor-Faktor Penghambat Lembaga Comité de Coopération Transfrontalière dalam Implementasi Mandat Budaya dan Bahasa Pada Traktat Persahabatan Barcelona 2023 di Kawasan Perbatasan Prancis–Spanyol***”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hubungan Internasional di Universitas Lampung.

Selama proses penyusunan, penulis menyadari bahwa setiap tahapan mulai dari pengumpulan data, penelaahan literatur, hingga penyempurnaan naskah merupakan proses pembelajaran yang penuh tantangan. Namun, berkat doa, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak, seluruh hambatan tersebut dapat dilalui dengan baik. Oleh karena itu, dengan rasa hormat penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, karunia, kesehatan, kekuatan, serta kemudahan kepada penulis dalam menjalani setiap proses kehidupan, khususnya selama penyusunan skripsi ini. Atas izin-Nya, penulis mampu melewati berbagai tantangan dan menyelesaikan penelitian ini hingga akhir.
2. Kedua orang tua tercinta, Ayah M. Sarjono dan Ibu Kardani, yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dukungan moral maupun material, serta menjadi sumber semangat terbesar bagi penulis. Terima kasih atas segala pengorbanan, perhatian, dan usaha yang telah diberikan sehingga penulis dapat menempuh pendidikan dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan akademik selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Lampung.

4. Pak Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.P.A. selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung yang telah memberikan arahan serta dukungan dalam proses akademik penulis selama menempuh studi.
5. Mba Astiwi Inayah, S.IP., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis di Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung. Terima kasih atas arahan, perhatian, serta bimbingan yang telah diberikan kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan.
6. Dr. Arie Fitria, S.IP., M.T., DEA selaku Dosen Pembimbing Utama penulis. Terima kasih atas bimbingan, kesabaran, arahan, serta dukungan yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis juga sangat berterima kasih karena beliau telah merekomendasikan topik penelitian ini dan membantu penulis memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan Prancis dan Spanyol, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lebih baik.
7. Mas Moh. Nizar, S.IP., M.A. selaku Dosen Pembimbing Kedua penulis. Terima kasih atas segala bimbingan, masukan, serta perhatian yang diberikan selama proses penyusunan skripsi. Berkat arahan beliau, penulis dapat memahami materi penelitian secara lebih mendalam dan terdorong untuk lebih teliti dalam melakukan analisis maupun penulisan penelitian.
8. Mas Roby Rakhmadi, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembahas penulis. Terima kasih atas segala arahan, kritik, saran, dan masukan yang konstruktif selama proses penyusunan skripsi ini, sehingga penelitian yang dilakukan penulis dapat menjadi lebih baik dan lebih terarah.
9. Seluruh dosen, staf, dan karyawan Jurusan Hubungan Internasional serta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Terima kasih atas ilmu pengetahuan, pengalaman, bantuan, serta pelayanan yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan hingga proses penyelesaian skripsi ini.
10. Keluarga besar penulis, khususnya Ayah, Ibu, Bibi, Paman, Nenek serta adik-adik tersayang, Galang, Abidah, dan Puspita. Terima kasih atas doa, kasih sayang, perhatian, dukungan, serta bantuan yang selalu diberikan kepada penulis. Kehadiran kalian menjadi sumber kekuatan dan ketenangan yang

membantu penulis melewati berbagai tantangan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

11. Vidya Devina Putri, Desvin Harisda Putri, Ririn Pebianti, Mely Aryanda, dan Mayza Valencia. Terima kasih telah menjadi bagian penting dalam perjalanan penulis selama masa perkuliahan. Terima kasih karena telah menjadi tempat ternyaman bagi penulis untuk menuangkan segala kegundahan, ketakutan, dan berbagai cerita yang tidak selalu mudah untuk dibagikan. Terima kasih karena telah menjadikan penulis bagian dari setiap momen suka maupun duka, serta mempercayai penulis sebagai tempat bercerita dan berbagi keluh kesah. Kehadiran kalian membuat proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini menjadi lebih berwarna, penuh makna, dan dipenuhi kenangan yang akan selalu penulis ingat.
12. Rahma, Fellie, Ririn, Sabby, dan Nisa. Terima kasih telah menjadi teman-teman pertama yang menemani perjalanan penulis di dunia perkuliahan. Terima kasih atas segala kebaikan, bantuan, kebersamaan, serta pengalaman yang telah dilalui bersama. Berbagai cerita, pelajaran, dan kenangan yang tercipta selama masa perkuliahan akan selalu menjadi bagian yang berharga dalam perjalanan hidup penulis.
13. Suci Dea. Terima kasih atas kebersamaan, bantuan, tawa, canda, serta berbagai cerita yang telah mewarnai perjalanan perkuliahan penulis. Meskipun kedekatan itu hadir pada waktu yang bisa dibilang tidak terlalu awal, hal tersebut tidak mengurangi makna dari setiap momen yang telah dilalui bersama.
14. Annisa Syifa Azzahra. Terima kasih karena telah menjadi sahabat penulis sejak masa sekolah menengah pertama hingga saat ini. Terima kasih karena selalu menjadi tempat bagi penulis untuk bercerita, berbagi keluh kesah, serta berbagai cerita kehidupan yang telah dilalui bersama. Terima kasih karena selalu hadir dan berada di sisi penulis dalam berbagai situasi, baik saat senang maupun saat menghadapi kesulitan. Kehadiran, dukungan, dan persahabatan yang telah diberikan memiliki arti yang sangat besar bagi penulis. Terima kasih untuk segala kebaikan, perhatian, dan kebersamaan yang telah diberikan selama ini.

15. Nurdian Savira dan Nabila Putri Adelia, sahabat penulis sejak masa sekolah menengah pertama hingga saat ini. Terima kasih atas persahabatan yang telah terjalin selama bertahun-tahun, atas segala dukungan, perhatian, dan kesediaan untuk selalu mendengarkan setiap cerita serta kesulitan yang dihadapi penulis. Kehadiran kalian menjadi salah satu sumber kekuatan bagi penulis dalam menghadapi berbagai fase kehidupan. Terima kasih karena tetap kebersamaan penulis hingga saat ini dan menjadi sahabat yang selalu dapat diandalkan dalam suka maupun duka.
16. Pika, Daniella, Ayu, dan Sefti. Terima kasih telah menjadi teman seperjuangan penulis selama menjalani kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, canda tawa, serta berbagai pengalaman yang telah dilalui bersama selama masa KKN. Kehadiran kalian telah memberikan banyak cerita, pelajaran, dan kenangan berharga yang tidak akan mudah dilupakan oleh penulis. Terima kasih karena telah menjadi teman yang selalu saling membantu, menguatkan, dan menemani dalam berbagai situasi selama menjalani pengabdian di masyarakat. Penulis merasa sangat beruntung dapat mengenal dan berbagi perjalanan KKN bersama kalian.
17. Satoru Gojo, karakter fiksi yang secara tidak langsung turut menemani perjalanan penulis sejak masa sekolah menengah atas hingga penyusunan skripsi ini. Terima kasih karena telah menghadirkan tawa, hiburan, dan kebahagiaan di tengah berbagai tekanan dan kelelahan yang penulis rasakan. Meskipun hanya seorang karakter fiksi, karakter yang dia hadirkan sering kali berhasil membuat penulis tertawa dan kembali bersemangat ketika menghadapi hari-hari yang tidak mudah. Terima kasih karena secara tidak langsung telah menemani perjalanan panjang ini dan menjadi salah satu alasan kecil yang membuat hari-hari penulis terasa lebih menyenangkan.
18. Windah Basudara, Lutfi Halimawan, dr. Tirta, Nadia Omara, dan Hirotada. Terima kasih karena telah menghadirkan berbagai tontonan yang menghibur dan menyenangkan bagi penulis selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Di tengah berbagai kesibukan, tekanan, dan rasa lelah yang datang selama proses tersebut, konten yang kalian hadirkan sering kali menjadi jeda yang membantu penulis melepaskan penat, tertawa, dan kembali bersemangat

untuk melanjutkan pekerjaan yang harus diselesaikan. Terima kasih karena secara tidak langsung telah membantu meringankan beban penulis dan menemani hari-hari yang penuh dengan proses, tantangan, serta perjuangan. Semoga segala hal baik selalu menyertai kalian.

19. ENHYPEN, SEVENTEEN, NCT, dan Daniel Caesar. Terima kasih atas karya-karya yang telah kalian ciptakan dan hadirkan. Musik, lirik, serta berbagai karya yang kalian bagikan telah menjadi teman bagi penulis selama menjalani masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini. Karya-karya kalian menjadi sumber hiburan, ketenangan, serta semangat yang membantu penulis untuk terus melangkah dan menyelesaikan setiap proses yang ada. Terima kasih karena telah mengisi hari-hari penulis dengan musik yang menemani, memberikan kenyamanan di saat sulit, dan membuat perjalanan panjang ini terasa lebih berwarna serta penuh kenangan.
20. FASTE. Terima kasih telah menjadi ruang yang menemani dan mendukung perjalanan penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Di tempat inilah berbagai lembar penelitian dan revisi karya ini lahir. Terima kasih karena selalu menyediakan suasana yang nyaman bagi penulis untuk berpikir dan menulis. Kehadiran tempat ini menjadi saksi nyata dari dinamika proses yang dilalui, mulai dari rasa lelah hingga kelegaan saat skripsi ini akhirnya rampung.
21. Seluruh teman-teman Angkatan 2022 Hubungan Internasional Universitas Lampung, yang sama-sama sedang berjuang menyelesaikan proses akademiknya masing-masing. Terima kasih atas dukungan, bantuan, serta kebersamaan yang telah terjalin erat sejak awal masa perkuliahan hingga penghujung perjalanan ini. Semoga setiap proses yang sedang dijalani dapat berakhir dengan hasil terbaik dan menjadi pencapaian yang layak untuk dirayakan bersama.
22. Seluruh peneliti dan penulis terdahulu, yang karya ilmiahnya telah menjadi referensi, sumber pembelajaran, serta landasan teoretis penting dalam penyusunan skripsi ini. Tanpa kontribusi pemikiran dan literatur yang mereka hasilkan, penelitian ini tidak akan dapat berjalan dan terselesaikan dengan baik.

23. Terakhir, untuk diri sendiri. Terima kasih karena telah bersikap tangguh dan konsisten di sepanjang perjalanan ini. Apresiasi terbesar penulis tujukan untuk diri sendiri yang telah mampu melewati rasa lelah, keraguan, dan berbagai tantangan akademik dengan baik. Karya ini menjadi bukti berharga bahwa setiap perjuangan, sekecil apa pun itu, memiliki maknanya sendiri dan tidak pernah sia-sia.

Bandarlampung, 09 Juni 2026

**Penulis**

**Eka Fera Nur Anggraini**

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>v</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
2.1. Penelitian Terdahulu.....	10
2.2. Landasan Konseptual: <i>Cross-Border Governance</i> .....	17
2.3. Kerangka Pemikiran .....	18
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>21</b>
3.1. Jenis Penelitian .....	21
3.2. Fokus Penelitian .....	22
3.3. Jenis dan Sumber Data .....	22
3.4. Teknik Pengumpulan Data .....	23
3.5. Teknik Analisis Data .....	24
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>26</b>
4.1 Hasil.....	26
4.1.1 Gambaran Umum <i>Comité de Coopération Transfrontalière</i> (CCT) .....	26
4.1.2 Dinamika Penerapan <i>Comité de Coopération Transfrontalière</i> (CCT) oleh Prancis dan Spanyol.....	29
4.2 Pembahasan .....	34
4.2.1 Analisis <i>Comité de Coopération Transfrontalière</i> (CCT) dalam Perspektif Cross-Border Governance.....	34
4.2.2 Implementasi Mandat Budaya dan Bahasa dalam Traktat Barcelona 2023 oleh Komite Kerja Sama Lintas Batas (CCT)..	37

4.2.3	Dinamika Struktural dan Kelembagaan dalam Kerja Sama Lintas Batas Prancis-Spanyol.....	62
4.2.4	Hambatan Tata Kelola Sektor Bahasa dan Budaya dalam Kerangka <i>Cross-Border Governance</i> .....	69
<b>V.</b>	<b>PENUTUP</b> .....	<b>83</b>
5.1	Kesimpulan.....	83
5.2	Saran.....	84
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>86</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Lanskap Perbatasan di Pegunungan Pyrenees.....	38
Gambar 4. 2 Rumah Sakit Cerdanya.....	63
Gambar 4. 3 Program Bachibac 10 Januari 2008 oleh Menteri Pendidikan Prancis dan Spanyol.....	72
Gambar 4. 4 <i>Bidasoa Folk</i> yang dilaksanakan pada tanggal 18, 19, 20 Agustus .	78

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Komparasi Penelitian Terdahulu.....	13
Tabel 4. 1 Data statistik dan distribusi Bachibac (2024-2025).....	41
Tabel 4. 2. Ringkasan Telaah Faktor Penghambat.....	80

## DAFTAR SINGKATAN

ARS	: <i>Agence Régionale de Santé</i>
BachiBac	: <i>Baccalauréat + Bachillerato</i>
CBG	: <i>Cross-Border Governance</i>
CBC	: <i>Cross-Border Cooperation</i>
CCT	: <i>Comité de Coopération Transfrontalière</i>
CTP	: <i>Working Community of the Pyrenees</i>
EEC	: <i>European Economic Community</i>
EGTC	: <i>European Grouping of Territorial Cooperation</i>
ETC	: <i>European Territorial Cooperation</i>
EU	: <i>European Union</i>
FP	: <i>Formación Profesional</i>
H2Med	: <i>Hydrogen Mediterranean</i>
INTERREG	: <i>Interregional Cooperation Programme</i>
ITC	: <i>Cross-Border Cooperation Institute</i>
MOT	: <i>Mission Opérationnelle Transfrontalière</i>
PEACE II	: <i>EU Programme for Peace and Reconciliation</i>
POCTEFA	: <i>Programa Interreg VI-A España–Francia–Andorra</i>
BFI	: <i>Baccalauréat Français International</i>
EUNIC	: <i>European Union National Institutes for Culture</i>
FEDER	: <i>European Regional Development Fund</i>
VET	: <i>Vocational Education and Training</i>

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dalam dinamika hubungan internasional kontemporer, efektivitas kerja sama antarnegara tidak melulu bersandar pada kekuatan militer atau dominasi ekonomi. Fokus dunia mulai bergeser pada kemampuan mengelola pengaruh melalui instrument yang lebih persuasif. Dalam konteks ini, diplomasi budaya kini menempati posisi sentral dalam masyarakat global yang semakin saling tergantung. Sebagai upaya untuk memupuk pemahaman bersama dan membangun kepercayaan jangka panjang, instrumen ini beroperasi melalui pertukaran ide, informasi, hingga nilai-nilai budaya yang melibatkan interaksi langsung antarmanusia. (Cull, 2008). Pada titik inilah, keterhubungan antarkomunitas dan citra positif sebuah kawasan bukan lagi sekedar pelengkap, melainkan aset strategis yang menentukan keberhasilan diplomasi. Pendekatan yang menyentuh dimensi sosial-budaya ini secara strategis diposisikan sebagai fondasi untuk menciptakan atmosfer yang lebih kondusif lagi bagi keberlanjutan kerja sama politik maupun ekonomi dalam skala yang lebih luas.

Upaya integrasi Uni Eropa (UE) menjadi potret nyata bagaimana penguatan identitas kolektif diupayakan secara serius demi memperkokoh persatuan kawasan. sejalan dengan ambisi tersebut, UE secara aktif mendorong diplomasi budaya dan kolaborasi pendidikan guna membentuk sebuah “identitas Eropa yang inklusif”, yang diharapkan mampu melampaui sekat-sekat kedaulatan nasional tradisional (Joint Communication to the European Parliament and the Council Towards an EU Strategy for International Cultural Relations, 2016). Lewat inisiatif tersebut integrasi eropa tidak lagi dipandang sebatas proyek institusional atau ekonomi belaka, melainkan sebuah usaha mandalam untuk merajut rasa kebersamaan melalui pengalaman dan nilai-nilai kolektif. Namun,

pada praktiknya, mewujudkan visi besar untuk menyatukan masyarakat ini menuntut adanya sinkronisasi yang sangat kuat di berbagai level pemerintahan. Dinamika tersebut menegaskan bahwa efektivitas diplomasi budaya sebenarnya sangat bergantung pada sejauh mana mekanisme tata kelola mampu menerjemahkan komitmen tingkat tinggi menjadi kebijakan operasional yang konkret, mulai dari tingkat supranasional hingga ototitas di wilayah perbatasan yang bersentuhan langsung dengan realitas sosial masyarakat.

Melalui integrasi sosial, *intercultural understanding*, dan inisiatif budaya, program Erasmus+ meningkatkan integrasi sosial dan pemahaman antarbudaya di antara warga negara anggota (*Priorities of the Erasmus+ Programme - Erasmus+*, 2025). Inisiatif ini tidak hanya memperkuat citra eksternal Eropa, tetapi juga memprioritaskan pengembangan identitas Eropa bersama, rasa tanggung jawab sosial, dan kohesi masyarakat. Meskipun program ini tidak secara spesifik menetapkan budaya sebagai pilar utama, Erasmus+ tetap berkontribusi pada terciptanya persatuan politik dan ekonomi yang lebih kuat di dalam Uni Eropa dengan memanfaatkan pendidikan dan budaya sebagai instrumen penting (Nada & Legutko, 2022). Dengan demikian, Erasmus+ tidak hanya berfungsi sebagai program mobilitas akademik, tetapi juga sebagai alat startegis yang memperkuat hubungan sosial lintas negara anggota. Melalui pengalaman bersama, pertukaran nilai, dan interaksi lintas budaya, program ini membantu menumbuhkan rasa kebersamaan yang menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan integrasi Uni Eropa.

Namun, kontribusi program seperti Erasmus+ hanya dapat dipahami secara utuh apabila ditempatkan dalam konteks evolusi tujuan integrasi Eropa sejak pembentukannya. Dengan fokus utama pada integrasi ekonomi dan pembentukan pasar bersama antarnegara anggota sebagai landasan kerja sama regional, Uni Eropa pertama kali didirikan sebagai *European Economic Community* (EEC) melalui Traktat Roma tahun 1957. Namun seiring berkembangnya institusi UE, tujuan integrasi bergeser dari sekedar ekonomi menuju pembentukan identitas bersama yang berbasis budaya, nilai, dan pendidikan sebagai bentuk soft power. Diplomasi budaya mulai dipandang sebagai instrument penting untuk memperkuat kohesi sosial di dalam kawasan (Dzhunova, 2025). Meski demikian,

implementasinya masih menghadapi tantangan signifikan, terutama di wilayah lintas batas (*cross-border regions*) yang memiliki identitas bahasa dan budaya subnasional yang kuat serta sejarah politik yang berbeda. Ketika identitas lokal bertabrakan dengan batas administratif modern, integrasi sering kali terhambat, sehingga diperlukan pendekatan paradiplomasi budaya di mana aktor subnasional turut berperan dalam menjembatani kesenjangan integrasi lintas perbatasan (Keating, 2001).

Menyadari urgensi pendekatan paradiplomasi budaya yang peka terhadap konteks lokal, dimanika hubungan lintas batas antara Prancis dan Spanyol menjadi kasus yang relevan untuk dianalisis. Interaksi kedua negara tidak terbentuk sebagai relasi antarnegara bertetangga, tetapi juga dipengaruhi oleh keterkaitan historis dan kedekatan geografis yang membentuk ruang sosial lintas batas yang kompleks. Di sepanjang pegunungan Pynerees, kedua negara berbagi perbatasan fisik yang telah lama menjadi jalur bagi pergerakan barang, mobiltas manusia dan pertukaran ide (Frontera et al., 2019) . Interaksi lintas perbatasan ini sering kali menimbulkan ketegangan antara kebijakan politik di tingkat nasional dan realitas sosial tingkat lokal, sehingga membentuk dinamika yang kompleks dalam hubungan kedua negara. Meskipun sejarah hubungan bilateral diwarnai oleh periode aliansi dan konflik, koneksi budaya yang mendalam dan fenomena migrasi, terutama di wilayah perbatasan barat dan timur, memainkan peran yang sangat relevan dalam diplomasi budaya (Berzi, 2013a).

Sejarah panjang perebutan kekuasaan, sangketa wilayah dan konflik identitas di wilayah perbatasan Pyrenees berdampak pada hubungan antara Prancis dan Spanyol. Perjanjian Pyrenees pada tahun 1659 mengakhiri berabad-abad pertempuran dan memaksa Spanyol menyerahkan wilayah seperti Roussillon dan sebagian utara Catalonia kepada Prancis. Kesepakatan ini menjadi titik balik penting karena perubahan batas wilayah tersebut meninggalkan warisan identitas budaya yang rumit dan masih memengaruhi dinamika sosial di kawasan Pyrenees hingga saat ini. Selain mengubah lanskap politik, keputusan ini meninggalkan konflik identitas, terutama yang berkaitan dengan bahasa dan budaya, yang hingga kini masih memengaruhi dinamika sosial di wilayah perbatasan (Lopez, 2018). Demikian pula, penelitian di wilayah Cendanya (Pyrenees) mengungkapkan

bahwa meskipun kerja sama tingkat lokal memiliki potensi besar, pengaruhnya terhadap pembentukan identitas kultural sering kali kurang mendapatkan perhatian (Berzi, 2013b).

Hubungan Prancis dan Spanyol pada awalnya dibentuk oleh rivalitas historis yang muncul akibat perebutan wilayah dan pengaruh politik di Eropa Barat. Sejak abad ke-15, kedua negara terlibat dalam perang dan sengketa batas, terutama di kawasan Pyrenees dan Italia, karena masing-masing berupaya memperluas kekuasaan monarki serta mempertahankan posisi strategis di Eropa (Lesaffer, 2006). Rivalitas ini semakin menguat dengan kompetisi dinasti dan kepentingan geopolitik, termasuk dalam Perang Suksesi Spanyol (1701-1714) yang memperlihatkan bagaimana perebutan legitimasi kekuasaan dapat mempengaruhi stabilitas kawasan (Mark C, n.d.). Secara keseluruhan, persaingan ini terutama didorong oleh ambisi ekspansi wilayah, keamanan perbatasan, serta keinginan untuk mempertahankan pengaruh politik dan identitas nasional di kawasan yang berbagi sejarah, bahasa, dan kultur lintas batas.

Dinamika ini menunjukkan bahwa perjalanan panjang Barcelona saling berkaitan dengan semangat kemandirian masyarakat Catalan yang sering kali berbenturan dengan kebijakan negara pusat. Sebagai pusat kekuatan sejak bersatu dengan Aragon, kota ini menjadi saksi bagaimana kepentingan Prancis dan Spanyol seperti tertuang dalam Traktat Pyrenees yang sering kali mengabaikan kesatuan budaya lokal demi stabilitas politik masing-masing (Catalunya, n.d.). Fragmentasi wilayah terjadi sejak tahun 1659 tersebut diperparah dengan penghapusan hak otonomi pada 1714, yang kemudian menciptakan trauma kolektif terhadap kebijakan sentralistik yang kaku. Meskipun identitas mereka terus ditekan, terutama hingga era kediktatoran Franco, ketahanan budaya Catalan tetap menjadi faktor penghambat utama kota ini. Hal ini membuktikan bahwa faktor sejarah dan memori kolektif masyarakat lokal merupakan variabel yang tidak bisa diabaikan dalam setiap upaya integrasi lintas batas saat ini (Jones, 2019).

Dalam konteks ini, kawasan seperti Catalonia dan Basque Country berperan sebagai ruang eksperimen identitas politik budaya. Di wilayah tersebut, batas negara tidak pernah sepenuhnya memutuskan keterhubungan linguistik, sosial dan budaya masyarakatnya (Ansolabehere & Puy, 2023). Temuan

penelitian mengenai implementasi kebijakan kerja sama lintas batas Uni Eropa melalui program INTERREG di perbatasan Prancis-Spanyol (2007-2020) juga menunjukkan bahwa meskipun dukungan kelembagaan telah meningkat signifikan, hambatan administrative serta isu identitas komunitas lokal masih menjadi tantangan utama yang belum terselesaikan (Martín-Uceda et al., 2021). Dengan demikian, meski kerangka kerja sama telah dibangun, keberhasilan implemntasinya tetap bergantung pada sejauh mana kebijakan mampu menyesuaikan diri dengan realitas sosial dan identitas komunitas di wilayah perbatasan.

Hubungan Prancis dan Spanyol juga dipengaruhi oleh berbagai masalah struktural yang semakin kompleks dalam konteks modern. Mengingat kedua negara ini merupakan pusat penting di rute migrasi dari Afrika Utara ke Eropa, pola migrasi melalui rute Mediterania Barat memerlukan koordinasi yang lebih ketat (Frontex, 2023). Selain itu, ketergantungan kedua negara pada energi inisiatif interkoneksi strategis seperti pipa hydrogen H2Med, yang saat ini menjadi bagian dari strategi diversifikasi energi Uni Eropa pasca krisis Rusia-Ukraina (*H2Med*, n.d.). Kebutuhan akan konsolidasi di antara negara-negara anggota Eropa Selatan, seperti Prancis dan Spanyol, untuk menstabilkan keamanan, migrasi, dan integrasi ekonomi semakin mendesak seiring dengan perubahan konfigurasi kekuatan dan prioritas kebijakan Uni Eropa pasca-Brexit (Spyrakou, 2025). Selain itu, pengelolaan identitas bahasa di wilayah seperti Catalonia dan Basque Country menunjukkan adanya ketidaksinkronan antara integrasi sosial-budaya dan kebijakan nasional. Ketidaksinkronan ini memperkuat sensitivitas isu identitas dalam dinamika lintas batas, terutama karena bahasa berfungsi sebagai penanda politik sekaligus kultural (Ortega et al., 2015). Kondisi ini menunjukkan bahwa, meskipun kedua negara tetap menghadapi kondisi tata kelola lintas batas yang memerlukan bentuk kolaborasi yang lebih kontemporer dan adaptif.

Situasi inilah yang melatarbelakangi munculnya penandatanganan Traktat Persahabatan Barcelona (*Traité d'Amitié de Barcelone*) pada 19 Januari 2023 oleh Presiden Prancis Emmanuel Macron dan Presiden Pemerintahan Spanyol Pedro Sánchez, yang menandai puncak kebutuhan untuk menyeimbangkan kepentingan

nasional dengan aspirasi identitas regional. Selain memperkuat kerja sama yang telah lama terjalin di bidang pertahanan dan energi, perjanjian ini secara khusus bertujuan untuk memperdalam hubungan di sejumlah bidang yang didasarkan pada *soft power*, menandai era baru dalam hubungan bilateral. Kesenjangan yang ingin dijabatani melalui Traktat Persahabatan Barcelona 2023 semakin terlihat dibandingkan dengan basis hukum sebelumnya, terutama *Treaty of the Pyrenees* (1659). Perjanjian 1659 sepenuhnya berorientasi pada stabilitas geopolitik seperti delimitasi batas, pengakhiran konflik, dan pengaturan kedaulatan. Tidak ada instrument yang mengatur integrasi masyarakat perbatasan, pengembangan budaya bersama maupun penguatan kompetensi linguistik (Puig, 2008).

Sebaliknya, Traktat Persahabatan Barcelona 2023 melalui Pasal 17 dan 18 memperluas mandat negara tidak hanya pada stabilisasi ruang teritorial, tetapi juga pada kerja sama di bidang kebudayaan, penguatan industri kreatif, dan pengembangan pengajaran bahasa melalui mekanisme koordinasi formal. Secara lebih konkret, dalam dimensi kebudayaan, kerja sama ini mencakup dialog rutin antar kementerian terkait, pelaksanaan proyek budaya bersama, serta penguatan kolaborasi dalam industri budaya dan kreatif, termasuk produksi bersama di sektor sinematografi dan audiovisual, dukungan terhadap digitalisasi, serta peningkatan mobilitas seniman melalui jaringan residensi artistik dan kerja sama antar museum. Di sisi lain, dalam dimensi bahasa, mandat tersebut diwujudkan melalui pengembangan pengajaran bahasa Prancis dan Spanyol di masing-masing negara, penguatan sistem pendidikan dwibahasa dan bikultural seperti *BachiBac* dan *French International Baccalaureate*, serta peningkatan mobilitas siswa, guru, dan tenaga pendidik. Selain itu, kerja sama juga mencakup pelatihan guru bahasa, promosi pembelajaran bahasa bagi populasi dewasa, serta penguatan kemitraan antar institusi pendidikan dan universitas untuk mendukung pengajaran multibahasa dan pengakuan kualifikasi akademik. Dengan demikian, alih-alih merinci program yang sepenuhnya operasional, traktat ini menyediakan kerangka kerja yang mengintegrasikan dimensi budaya dan bahasa dalam ruang kerja sama lintas batas yang lebih terstruktur. Barcelona 2023 tidak hanya melengkapi kerangka kerja sebelumnya di kawasan Pyrenees, tetapi juga menginstitutionalisasi dinamika sosial-budaya lintas batas yang sebelumnya

berlangsung secara fragmentaris (Malik, 2023a). Kontrak ini membuat posisi kerja sama budaya dan bahasa menjadi jauh lebih strategis dibandingkan era perjanjian terdahulu. Dengan menyoroti kerja sama di bidang budaya, pendidikan, bahasa, dan pengembangan wilayah perbatasan sebagai pilar utama hubungan strategis, perjanjian ini secara kreatif mengalihkan fokus dari hanya urusan politik dan ekonomi (France, 2023). Langkah ini sejalan dengan paradigma *bottom-up diplomacy* melalui pertukaran pelajar, mobilitas guru, dan mendorong pembelajaran bahasa negara-negara tetangga, langkah ini mencerminkan pemahaman bahwa dasar persahabatan jangka panjang antarwarga negara (*Spain and France Agree to Promote the Creation of Bi-National Vocational Training Campuses in Key Sectors*, 2023).

Untuk mengoperasionalkan mandat tersebut, Prancis dan Spanyol membentuk *Comité de Coopération Transfrontalière* (CCT) sebagai kerangka strategis utama mengimplementasikan komitmen tingkat tinggi yang tercantum dalam Traktat Barcelona 2023, khususnya pada klausul yang mengatur kerja sama lintas batas. Pasca penandatanganan perjanjian tersebut, mandat CCT diperkuat sebagai bentuk pengakuan bahwa isu-isu budaya dan linguistik memerlukan penanganan di tingkat sub-nasional dan regional (Laurens et al., 2023). Dalam konteks ini, CCT berfungsi sebagai aktor paradiplomasi kultural yang memperluas agenda diplomasi budaya kedua negara melalui koordinasi proyek-proyek yang mempromosikan penggunaan dua bahasa, pertukaran pelajar, serta inisiatif budaya di kawasan Pyrenees (*Institut Kerja Sama Lintas Batas (ITC)*, 2024). Dengan demikian, CCT menjadi instrument strategis dalam mengubah perbedaan identitas lintas batas menjadi kekuatan kohesi regional dalam hubungan Prancis dan Spanyol.

Namun demikian, keberhasilan hubungan bilateral bukan diukur dari penandatanganan perjanjian, melainkan dari sejauh mana perjanjian tersebut bisa diwujudkan secara efektif. Dalam konteks hubungan bilateral, kesenjangan antara teks perjanjian dan praktik implementasi sering kali menjadi persoalan utama pasca-ratifikasi (Laurens et al., 2023). Kesenjangan ini tampak nyata dalam dinamika CCT yang sebelumnya berfokus pada isu teknis seperti transportasi dan infrastruktur, tetapi kini dituntut untuk mengelola dimensi yang lebih abstrak

seperti bahasa dan identitas kultural, yang keberhasilannya sulit diukur secara kuantitatif. Kondisi tersebut memunculkan pertanyaan tentang ketidaksiapan internal dan terbatasnya wewenang CCT yang akhirnya menghambat lembaga ini dalam menjalankan mandate sosial-budaya tersebut.

Dengan demikian, masalah utama penelitian ini berfokus pada identifikasi faktor-faktor yang menghambat CCT dalam mengimplementasikan mandate budaya dan bahasa Traktat Barceona 2023. Walaupun secara normatif CCT diposisikan sebagai jembatan diplomasi, terdapat indikasi bahwa hambatan structural seperti ketimpangan kapasitas antar-lembaga, resistensi kebijakan nasional yang masih dominan serta kurangnya kejelasan strategi eksekusi di tingkat lokal menjadi ganjalan serius. Celah antaran ekspektasi politik dalam Traktat Barcelonadengan realitas administratif CCT di lapangan inilah menjadi faktor penghambat signifikan dan sangat relevan untuk ditelaah lebih dalam, guna memahami menapa integrasi budaya di perbatasan Prancis-Spanyol masih sulit untuk dioperasikan secara seragam.

## **1.2. Rumusan Masalah**

*Comité de Coopération Transfrontalière* (CCT) merupakan forum kerja sama lintas batas antara Prancis dan Spanyol yang berfungsi sebagai wadah koordinasi berbagai aktor pemerintahan dalam mengelola isu-isu perbatasan. Melalui Traktat Persahabatan Barcelona 2023, ruang lingkup kerja sama tersebut diperluas dengan memasukkan bidang bahasa dan budaya sebagai salah satu prioritas kerja sama kedua negara. Namun, pelaksanaan mandat bahasa dan budaya tersebut masih belum menunjukkan arah strategi yang jelas di tingkat kawasan perbatasan. Selama ini, CCT lebih dikenal berfokus pada koordinasi administratif dan isu-isu teknis sehingga belum terdapat pemahaman yang memadai mengenai bagaimana lembaga ini menerjemahkan mandat baru tersebut ke dalam program dan langkah strategis yang konkret. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penelitian untuk menelaah persoalan tersebut dan merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

“Apa faktor penghambat *Comité de Coopération Transfrontalière* (CCT) dalam mengimplementasikan mandat kerja sama lintas batas berbasis bahasa dan budaya yang ditetapkan oleh Traktat Persahabatan Barcelona 2023 di kawasan perbatasan Prancis-Spanyol?”

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis atau mengidentifikasi faktor faktor penghambat yang dihadapi oleh *Comité de Coopération Transfrontalière* (CCT) dalam mengimplementasikan mandat kerja sama lintas batas berbasis bahasa dan budaya yang ditetapkan oleh Traktat Persahabatan Barcelona 2023.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian hubungan internasional mengenai tata kelola wilayah perbatasan. fokusnya adalah memberikan analisis mendalam tentang berbagai faktor penghambat institusional yang muncul ketika kebijakan tingkat negara (pusat) harus diterapkan di dinamika lokal perbatasan yang kompleks.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pembuat kebijakan serta pemerintah daerah. Hasil penelitian ini memberikan pemetaan jelas mengenai hambatan struktural dan administratif di lapangan, sehingga dapat menjadi rujukan untuk memperbaiki koordinasi CCT agar implementasi kerja sama budaya dan bahasa dalam Traktat Barcelona dapat berjalan lebih efektif.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Penelitian Terdahulu

Sebagai sumber acuan dan referensi, penelitian ini merujuk pada sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan. Karya-karya tersebut memiliki kesamaan topik, yaitu membahas dinamika kawasan perbatasan serta kompleksitas kerja sama lintas batas yang melibatkan aspek budaya, identitas, dan tata kelola kelembagaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Xavier Oliveras Gonzalen (2013) berjudul *Cross-Border Cooperation in Cerdanya (SPAIN-FRANCE BORDER)* menjadi salah satu rujukan paling relevan untuk memahami dinamika kerja sama lintas batas antara Prancis dan Spanyol. Studi ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kasus, yang memadukan analisis historis, observasi lapangan, serta wawancara mendalam dengan aktor lokal. Kerangka konsep yang digunakan meliputi identitas budaya dan bahasa, heritage perbatasan, serta model *governance* lintas batas melalui lembaga seperti EGTC. Temuan utama Oliveras menunjukkan bahwa interaksi lintas batas tidak pernah sepenuhnya sejalan dengan komitmen yang dirumuskan oleh pemerintah pusat, karena terdapat kesenjangan struktural antara kebijakan nasional dan dinamika lokal. Pola ketidaksinkronan inilah yang menjadi pijakan penting bagi penelitian ini, khususnya untuk mengadopsi pandangan Oliveras tentang masalah antara pusat dan lokal sebagai lensa analisis terhadap implementasi mandat budaya dan bahasa Traktat Barcelonan 2023 melalui CCT. Selain itu, penekanan pada identitas lintas budaya dan kompleksitas linguistik menjadi landasan untuk memahami urgensi mandat budaya dalam mekanisme kerja sama perbatasan.

Selanjutnya, penelitian oleh Martín-Uceda dan Vicente (2021) dalam artikelnya *Territorial Development and Cross-Border Cooperation: Evaluating*

*INTERREG Spain-France 2007-2020* memberikan pemahaman empiris tentang bagaimana kebijakan Uni Eropa diterjemahkan dalam praktik di kawasan perbatasan Prancis-Spanyol. Penelitian ini menggunakan metode evaluasi kebijakan dengan pendekatan *mixed-method*, yaitu analisis data kuantitatif pembangunan wilayah serta pengkajian kualitatif atas dokumen program dan laporan pelaksanaan. Kerangka konsep yang digunakan berfokus pada *territorial cohesion*, ketimpangan pembangunan antarwilayah, dan implementasi masalah dalam kerja sama lintas batas. Temuan mereka menegaskan bahwa proyek-proyek INTERREG seringkali tidak mencapai wilayah yang paling membutuhkan termasuk desa dan kota kecil di perbatasan akibat dominannya orientasi proyek pada pusat-pusat urban. Penelitian ini menjadi rujukan penting karena memberikan dasar metodologis bagi penelitian ini untuk mengadopsi kerangka evaluasi implementasi dalam menilai sejauh mana CCT mampu menjalankan mandat budaya dan bahasa. Selain itu, konsep kesenjangan implementasi kebijakan yang dibahas oleh Martín-Uceda sangat relevan untuk menjelaskan mengapa komitmen Traktat Barcelona 2023 yang tampak ambisius masih menyisakan potensi ketidakefektifan di lapangan.

Penelitian ketiga dari Medeiros et al. (2024) melalui artikelnya *European Territorial Cooperation Toward Territorial Cohesion?* Menggunakan pemahaman konseptual yang luas mengenai kerja sama territorial Eropa dan hambatan-hambatan yang menyertainya. Menggunakan metode analisis konseptual dan kebijakan, penelitian ini membahas secara mendalam konsep *barrier effects*, yaitu hambatan administratif, linguistik, sosial, maupun kelembagaan yang menghalangi integrasi di wilayah perbatasan. Kerangka konsep lainnya mencakup model *governance multilevel*, koordinasi antar pemerintah, dan efektivitas program ETC dalam menyatukan wilayah yang sebelumnya terfragmentasi. Penelitian Medeiros menjadi rujukan teoritis utama dalam penelitian ini karena kerangkanya memungkinkan peneliti mengadopsi analisis hambatan struktural dan *barrier effects* untuk memahami tantangan implementasi mandat budaya dan bahasa dalam konteks Pyrenees. Selain itu, pendekatan *governance* yang ditawarkan menjadi landasan untuk menjelaskan posisi dan kapasitas CCT sebagai

aktor kelembagaan yang bertugas mengimplementasikan mandat dari Traktat Barcelona ke dalam kebijakan konkret.

Penelitian selanjutnya yaitu dari Giada Laganà and Timothy J. White (2021) yang berjudul *Cross-Border Cultural Cooperation in European Border Regions: Sites and Senses of 'Place' across the Irish Border*. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis analisis budaya dan narasi komunitas, penelitian ini mengangkat bagaimana dimensi budaya termasuk memori kolektif, simbol, festival, dan warisan sejarah dapat berfungsi sebagai instrument untuk membangun kepercayaan dan mengurangi ketegangan di wilayah perbatasan. kerangka konsep yang ditawarkan berakar pada *cultural peacebuilding, heritage diplomacy, dan cross-border narratives*. Meskipun tidak membahas perbatasan Prancis dan Spanyol secara langsung, penelitian ini menjadi rujukan berharga untuk mengadopsi pendekatan budaya sebagai instrument integrasi dalam menganalisis mandat budaya dan bahasa dalam Traktat Barcelona. Relevansinya terletak pada kontribusi teoritis tentang bagaimana budaya dapat menjadi jembatan ketika mekanisme politik dan administratif bersifat kaku.

Penelitian ke lima berjudul *Euroregions as Drivers of Cross-Border Cooperation (CBC): comparing recent experiences of excellence in governance across the Eu* karya Berzi Camonita, Noferini, dan Durà-Guimerà (2016) menjelaskan peran Euroregions sebagai instrument utama dalam strategi EU Territorial Cooperation (ETC) dan menempatkan struktur tersebut sebagai entitas kunci dalam mengembangkan kerja sama lintas batas di seluruh kawasan Eropa. Melalui pendekatan komparatif berbasis data COOP-RECOT II dan RECOT database yang memetakan lebih dari seratus Euroregions aktif, penelitian ini menelaah profil, aktivitas, struktur internal, dan kapasitas manajemen eksternal berbagai Euroregions dalam mengelola proyek lintas batas. Penulis memberikan pengantar teoritis yang komprehensif mengenai definisi CBC, konsep Euroregions, serta kerangka *governance excellence* dan *innovation*, sebelum mengidentifikasi praktik-praktik kelembagaan unggul yang dapat ditransfer ke kawasan perbatasan lainnya. Pendekatan metodologis ini menekankan peningkatan kapasitas institusional, kejelasan mandat, dan kemampuan organisasi dalam mengoordinasikan aktor multilevel sebagai aktor penentu efektivitas CBC.

Relevansinya bagi penelitian ini terletak pada penyediaan model evaluasi kelembagaan yang dapat digunakan untuk menilai apakah *Comité de Coopération Transfrontalière* (CCT) memiliki struktur, kapasitas, dan kualitas manajemen yang sebanding dengan standar kelembagaan Euroregions, sehingga mampu mengimplementasikan mandat budaya dan bahasa yang tercantum dalam Traktat Persahabatan Barcelona 2023 ke dalam implementasi nyata di kawasan perbatasan Prancis dan Spanyol.

**Tabel 2 1.** Komparasi Penelitian Terdahulu

Aspek Komparasi	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian 4	Penelitian 5
Judul Penelitian	CROSS-BORDER COOPERATION IN Cerdanya (Spain-France Border)	Territorial Development and Cross-Border Cooperation: A Review of the Consequences of European INTERREG Policies on the Spanish–French Border (2007–2020)	European Territorial Cooperation Towards Territorial Cohesion?	Cross-Border Cultural Cooperation in European Border Regions: Sites and Senses of ‘Place’ across the Irish Border	Euroregions as Drivers of Cross-Border Cooperation (CBC): Comparing Recent Experiences of Excellence in Governance Across the Eu
Peneliti	Xavier Oliveras González	Javier Martín-Uceda dan Joan Vicente Ruffi	Eduardo Medeiros, James Scott, Ricardo Ferreira, Pascal Boijmans,	Giada Laganà dan Timothy J. White	M. Berzi, F. Camonita, A. Noferini, A. Durà-Guimerà

			Nathalie Vershelde, Martin Guillermo-Ramírez, Ocskay Gyula, Jean Peyrony & Anthony Soares		
Pendekatan Penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
Kerangka Konsep	<i>Teritorial Cohesion</i>	<i>Cultural and Linguistic Identity, Borderland Heritage, and the Governance Architecture of Cross-Border Institutions</i>	<i>Barrier Effects</i>	<i>Cultural Peacebuilding, Heritage Diplomacy, dan Cross-Border Narratives</i>	<i>Cross-Border Governance</i>
Hasil Penelitian	Kerja sama lintas batas di Cerdanya terbentuk melalui mobilitas berbagai aktor lokal,	Kerja sama lintas batas Prancis-Spanyol meningkat dari sisiproyek dan jumlah	Kerja sama teritorial berperan penting dalam mengatasi hambatan perbatasan	PEACE II berhasil menciptakan bentuk baru kerja sama lintas batas melalui proyek	Euroregions memiliki variasi besar dalam struktur dan kapasitas tata kelola, dengan

	<p>namun terdapat kesenjangan jelas antara wacana “<i>United Cerdanya</i>” dan praktik lapangan. Proyek CBC umumnya hanya dilaksanakan di desa-desa yang ada pada perbatasan yang bersifat fungsional, dan sering terkendala hambatan administratif, linguistik, dan koordinasi antarlembaga. Meskipun demikian, jangka panjang CBC di</p>	<p>aktor, dengan Spanyol lebih dominan memimpin proyek karena struktur politiknya yang lebih terdesentralisasi. Fokus proyek berkembang dari penguatan ekonomi lokal menuju riset, inovasai, dan lingkungan, didorong oleh meningkatnya peran universitas serta pusat penelitian. Meski ada peningkatan partisipasi lokal, kota besar jauh dari</p>	<p>dan memperkuat kohesi wilayah melalui integrasi, inovasi, jaringan multilevel, dan perencanaan bersama. Namun, efektivitasnya masih terhambat oleh kondisi institusional, kepentingan nasional, dan kerentanan terhadap guncangan politik. Studi ini juga menekankan bahwa pendekatan berbasis komunitas dan penguatan</p>	<p>budaya dan pendidikan yang mempertemukan komunitas unionis dan nasionalis di Irlandia Utara. Program ini mendorong pemahaman lintas budaya, membangun ruang interaksi yang lebih aman di wilayah selatan, dan memperkuat kepercayaan melalui kegiatan seperti storytelling, seni komunitas, festival, dan pelatihan budaya.</p>	<p>efektivitas yang sangat dipengaruhi oleh jumlah aktor dan model organisasi dari EGTC. Analisis 240 proyek mengidentifikasi 16 praktik terbaik, terutama di bidang pembangunan ekonomi, tata kelola lintas batas, dan inovasi. Kapasitas institusional dan koordinasi multilevel muncul sebagai penentu utama keberhasilan kerja sama</p>
--	--	---	---	--	---

	Cerdanya dianggap berhasil karena mampu mengurangi batas fisik dan mental antara komunitas Prancis dan Spanyol.	perbatasan tetap paling berpengaruh, menandakan ketimpangan kapasitas antarwilayah dalam CBC.	identitas lokal menjadi kunci untuk memperdalam kerja sama lintas batas.	temuan utama menegaskan bahwa kerja sama budaya lintas batas mampu mengurangi ketegangan, membuka peluang dialog, serta membentuk jaringan sosial baru yang menjadi bagian <i>infrastructure of peace</i> di kawasan tersebut.	lintas batas.
--	---	---	--	--	---------------

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan lima penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan kerja sama lintas batas sangat ditentukan oleh kapasitas kelembagaan, kualitas koordinasi multilevel, serta kemampuan mengatasi hambata administratif, hukum, dan sosial budaya. Studi-studi tersebut menegaskan pentingnya *cross-border governance* dalam mengintegrasikan aktor lokal, regional, dan supranasional, namun fokus mereka masih terbatas pada aspek umum seperti tata kelola, inovasi, rekonsiliasi, dan proyek pembangunan. Belum ada penelitian yang menelaah secara spesifik implementasi mandat budaya dan bahasa dalam perjanjian bilateral baru, khususnya dalam konteks Prancis dan Spanyol pasca-Traktat Barcelona 2023.

## 2.2. Landasan Konseptual: *Cross-Border Governance*

Michel Perkmann memperkenalkan konsep *cross-border governance* (CBG) merujuk pada bentuk tata kelola kolaboratif yang melibatkan berbagai aktor lintas negara untuk mengelola isu publik di wilayah perbatasan secara terkoordinasi. CBG muncul karena pendekatan negara-sentris tradisional tidak lagi memadai untuk menangani persoalan yang sifatnya lintas yurisdiksi, seperti mobilitas masyarakat, layanan publik, identitas budaya, serta integrasi sosial dan ekonomi di kawasan perbatasan. Para akademis seperti Perkmann (2003) memandang CBG sebagai proses institusionalisasi kerja sama lintas batas, yakni pembentukan struktur, aturan, dan mekanisme yang memungkinkan aktor-aktor di wilayah perbatasan berkoordinasi secara lebih stabil dan tidak lagi terbatas pada kerja sama yang bersifat sementara atau insidental (Perkmann, 2003). Namun, dalam praktiknya, CBG sering kali menghadapi hambatan fundamental berupa konflik yurisdiksi, ketidaksesuaian kerangka hukum nasional, serta resistensi aktor pusat yang enggan melepas kendali administratif kepada otoritas lokal (Zumbusch & Scherer, 2015).

Dalam studi hubungan internasional, CBG menempati posisi penting karena ia menunjukkan bahwa batas negara tidak lagi menjadi garis pemisah yang kaku, melainkan ruang interaksi kebijakan. Kerangka ini membantu menjelaskan bagaimana pemerintah lokal atau regional dapat berperan dalam isu-isu yang sebelumnya didominasi pemerintah pusat. Proses ini terlihat dalam berbagai kawasan Eropa di mana lembaga lintas batas (*cross-border institutions*) berkembang untuk memfasilitasi integrasi sosial dan ekonomi serta mengurangi hambatan administratif (Tomka, 2024). Meskipun demikian, CBG seringkali terhambat oleh adanya “perbatasan administratif” yang tidak terlihat namun nyata, di mana perbedaan rezim birokrasi, sistem pemerintahan yang asimetris, dan ketimpangan sumber daya fiskal antarnegara menghalangi terciptanya integrasi fungsional yang efektif (Zumbusch & Scherer, 2015).

Pada tataran implementasi, CBG menuntut adanya keselarasan antara aktor, regulasi, dan kapasitas institusional dari kedua sisi perbatasan. Studi-studi mengenai *governance* lintas batas menunjukkan bahwa keberhasilan tata kelola sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti asimetri sumber daya, perbedaan rezim hukum, dan tingkat sensitivitas politik terkait identitas budaya atau bahasa

(Zumbusch & Scherer, 2015). Kegagalan CBG dalam menjembatani perdaan ini mengakibatkan kerja sama hanya bersifat foralitas tanpa dampak operasional yang nyata di lapangan. Dengan demikian, efektivitas CBG tidak hanya bergantung pada keberadaan lembaga formal, tetapi sangat ditentukan oleh kemampuan institusi tersebut mengatasi hambatan struktural dan resistensi budaya politik yang menghalangi negosiasi dan konsesus lintas negara.

Kerangka *cross-border governance* menjadi landasan teoritis yang relevan untuk menganalisis berbagai faktor penghambat dalam *Comité de Coopération Transfrontalière* (CCT) dalam melaksanakan mandat budaya dan bahasa yang diatur dalam Traktat Barcelona 2023. CBG memungkinkan penelitian ini menilai bagaimana CCT terbentur pada hambatan vertikal berupa lambatnya delegasi wewenang dari pemerintah pusat (Paris dan Madrid) serta ketidaksesuaian kerangka kebijakan nasional dengan realitas di wilayah perbatasan. Dengan menggunakan teori ini, penelitian dapat menguji sejauh mana ketimpangan kapasitas administratif dan perbedaan mekanisme birokrasi antara pemerintah daerah Prancis dan Spanyol menjadi penghambat implementasi kebijakan lintas batas. Analisis ini juga membantu menilai sejauh mana kurangnya legitimasi administratif di tingkat aktor sub-nasional, resistensi aktor birokrasi lokal, serta minimnya dukungan fiskal menghalangi CCT dalam mengoperasionalkan agenda integrasi yang di atur dalam traktat.

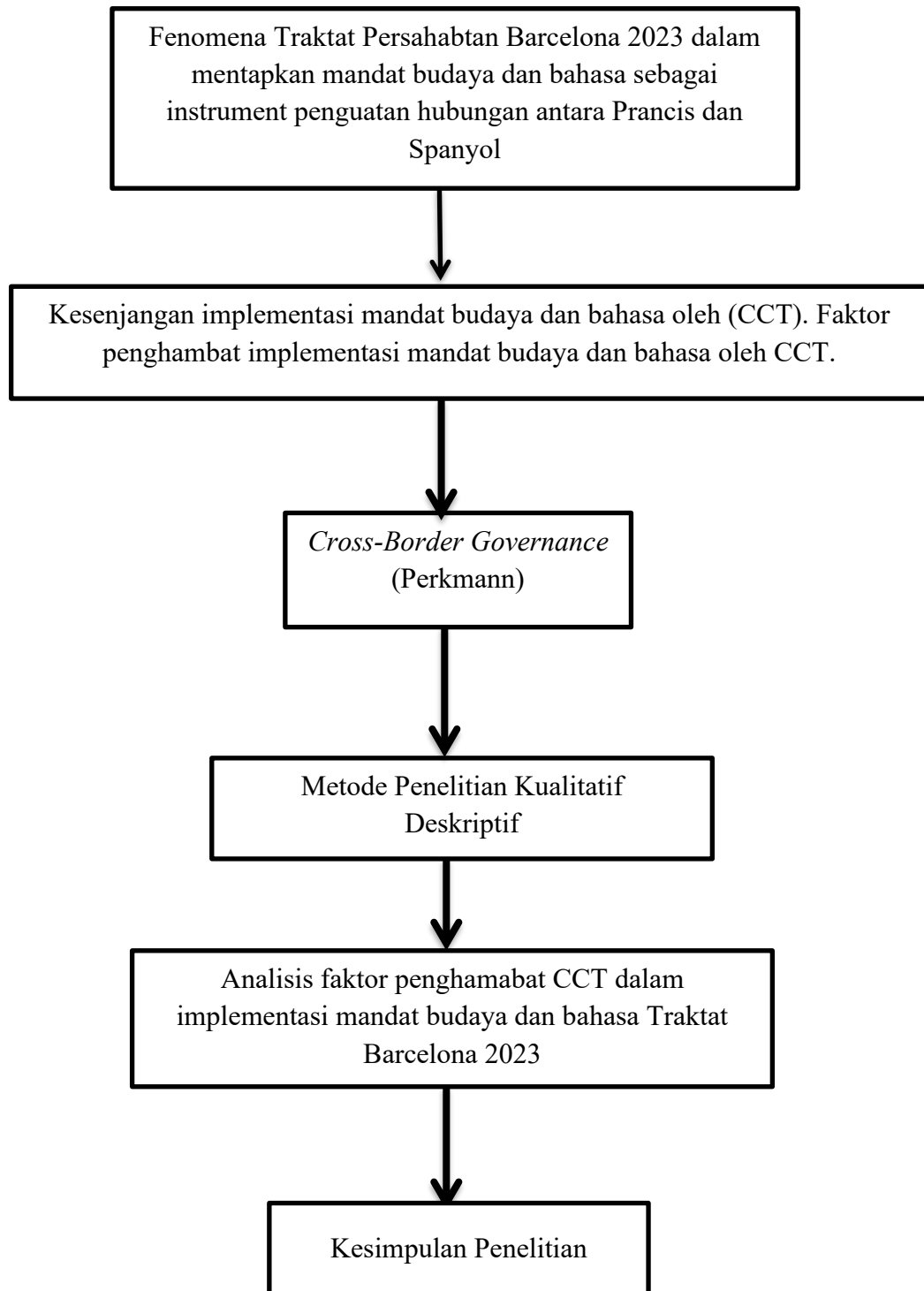
### **2.3. Kerangka Pemikiran**

Hubungan antara Prancis dan Spanyol kembali memperkuat integrasinya melalui penandatanganan Traktat Persahabatan Barcelona 2023 yang berkomitmen memperkuat kerja sama budaya dan bahasa, terutama di kawasan perbatasan. Namun, meskipun komitmen politik telah ditegaskan pada tingkat nasional, implementasinya di lapangan menghadapi hambatan serius akibat fragmentasi otoritas dan ketimpangan kapasitas. *Comité de Coopération Transfrontalière* (CCT) sebagai lembaga koordinatif utama dituntut beroperasi di tengah perbedaan kebijakan, kapasitas administratif, serta sensitivitas identitas budaya yang kuat dari kedua negara. Kesenjangan antara komitmen simbolik dalam traktat dan praktik kelembagaan di tingkat perbatasan inilah yang memicu

faktor-faktor penghambat dalam operasionalisasi mandat budaya dan bahasa tersebut.

Untuk menganalisis dinamika tersebut, penelitian ini memanfaatkan pendekatan *cross-border governance* sebagai kerangka teoritis utama. Pendekatan ini digunakan untuk memahami konteks struktural tempat CCT beroperasi, khususnya dalam mengidentifikasi berbagai hambatan yang muncul dalam kerja sama lintas batas. Fokus analisis diarahkan pada hambatan horizontal yang bersumber dari ketimpangan kapasitas administratif, perbedaan rezim hukum, serta tantangan koordinasi antaraktor di wilayah perbatasan. Kerangka ini menjadi pijakan analitis untuk menelusuri bagaimana CCT merumuskan dan menjalankan strategi di tengah berbagai hambatan struktural, resistensi birokrasi lokal, serta minimnya dukungan fiskal dalam mengimplementasikan mandat budaya dan bahasa Traktat Barcelona 2023. Dengan demikian, *cross-border governance* digunakan untuk menjelaskan dinamika implementasi kebijakan dan kapasitas kelembagaan CCT dalam mengelola kerja sama lintas batas secara efektif.

## 2.2. Kerangka Pemikiran



Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif karena fokusnya adalah memahami proses, faktor penghambat, dan dinamika institusional yang berkembang dalam pelaksanaan mandat budaya dan juga bahasa oleh *Comité de Coopération Transfrontalière* (CCT) di kawasan perbatasan Prancis dan Spanyol. Pendekatan kualitatif telah diterapkan karena fenomena yang dikaji bersifat kompleks, melibatkan interaksi antaraktor, interpretasi mandat traktat, serta hambatan struktural yang tidak dapat direduksi menjadi data numerik. Menurut Creswell (2018), pendekatan kualitatif telah mengeksplorasi makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial, sehingga peneliti telah menangkap nuansa praktik lapangan, persepsi aktor, dan tantangan implementasi secara lebih mendalam. Selain itu, pendekatan kualitatif telah memaparkan bagaimana kebijakan lintas batas dijalankan dalam konteks yang berbeda-beda, termasuk bagaimana CCT menyesuaikan strategi dengan perbedaan rezim hukum, sensitivitas identitas budaya, dan prioritas politik kedua negara, sehingga memberikan pemahaman yang holistik terhadap kegagalan koordinasi atau hambatan dalam implementasi kebijakan.

Selain itu, penelitian ini telah diselesaikan dengan metode kualitatif-deskriptif dengan studi kasus tunggal pada CCT sebagai unit analitis utama. Metode ini telah memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam, serta mendeskripsikan secara sistematis faktor-faktor penghambat, mekanisme koordinasi yang tidak sinkron, dan kendala operasional dalam kerangka *cross-border governance* (CBG). Pendekatan deskriptif telah memberikan penggambaran fenomena secara rinci tanpa memanipulasi variabel, sehingga peneliti telah mengeksplorasi mengapa implementasi mandat budaya Traktat Barcelona 2023 oleh CCT di tingkat lapangan masih menghadapi gap

administratif, terutama dalam program, pendidikan dan pertukaran lintas batas. Metode ini juga telah memfasilitasi penerapan teori CBG untuk menganalisis asimetri kapasitas di tingkat perbatasan, sekaligus memungkinkan peneliti memadukan data lapangan dan literature untuk memastikan temuan mengenai hambatan-hambatan tersebut lebih valid dan mendalam.

### **3.2. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini telah ditetapkan untuk membatasi ruang lingkup agar pembahasan tetap terarah dan relevan dengan konteks penelitian. Fokus penelitian ini secara spesifik telah berfokus pada indikasi faktor-faktor penghambat yang dihadapi oleh CCT dalam mengimplementasikan mandat budaya dan bahasa Traktat Barcelona 2023. Ruang lingkup ini telah mencakup hambatan dalam memfasilitasi pertukaran budaya, kendala promosi bahasa, serta hambatan koordinasi antar-aktor di perbatasan Prancis dan Spanyol. Penelitian ini telah menekankan bagaimana implementasi tersebut terbentur pada kondisi struktural yang menghambat, seperti perbedaan rezim hukum, ketimpangan kapasitas institusi lokal, dan sensitivitas identitas budaya yang kuat di kedua negara.

Selain itu, penelitian ini juga telah menyoroti hambatan operasional di lapangan di mana pelaksanaan mandat CCT sering kali tidak berjalan maksimal. Fokus utama analisis ini telah membedah hambatan vertikal berupa keterbatasan wewenang dari pemerintah pusat, serta tekanan politik regional yang tidak selaras dengan isi traktat. Dengan cara ini, penelitian telah mengungkap celah antara kebijakan formal dan realitas sosial-budaya di perbatasan guna membongkar kendala struktural nyata yang menyebabkan implementasi Traktat Barcelona 2023 belum optimal.

### **3.3. Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini telah menggunakan data sekunder sebagai sumber utama untuk mengidentifikasi berbagai faktor penghambat dalam pelaksanaan mandat budaya dan bahasa oleh CCT di kawasan perbatasan Prancis dan Spanyol. Data sekunder yang telah dikaji mencakup dokumen resmi Traktat Barcelona 2023, laporan tahunan, dan publikasi internal CCT, yang mencerminkan kendala operasional lapangan. Analisis terhadap dokumen-dokumen ini, yang diperkuat

dengan literature akademik mengenai tata kelola lintas batas *Cross-Border Governance*, telah memungkinkan peneliti untuk menelusuri hambatan struktural dan administratif yang menghalangi implementasi mandat.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti telah kendala berupa terbatasnya akses publik terhadap rincian teknis pertemuan internal CCT tahun 2024. Untuk mengatasi hal ini, peneliti telah memfasilitasi pengisian data dengan melakukan penelusuran mendalam melalui database jurnal internasional dan laporan dari mitra seperti *European Grouping of Territorial Cooperation* (EGTC) dan *Programa Interreg VI-A España–Francia–Andorra* (POCTEFA) untuk memvalidasi hambatan koordinasi antar-aktor yang terjadi di dalam penelitian ini. Sumber sekunder ini telah memberikan perspektif mengenai ketimpangan kapasitas, sehingga memperkaya pemahaman mengenai penyebab belum optimalnya tujuan integratif Traktat Barcelona 2023.

#### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, pengumpulan data telah difokuskan pada sumber sekunder dan telah dilaksanakan melalui dua teknik utama, yaitu studi pustaka dan studi dokumentasi. Studi pustaka telah dilakukan dengan membaca dan menelaah buku, artikel jurnal, dan publikasi akademik yang relevan dengan *cross-border governance*, serta tata kelola perbatasan di Eropa. Tujuannya adalah untuk membangun pemahaman teoritis mengenai hambatan institusional yang dihadapi CCT dalam menerapkan mandat Traktat Barcelona 2023. Metode ini telah mengacu pada Sugiyono (2013) yang menekankan bahwa studi pustaka membantu peneliti memahami konteks teoritis dan empiris sebelum masuk ke analisis lebih dalam. Selain buku, peneliti juga telah mengakses jurnal internasional melalui platform kredibel seperti Taylor & Francis Online: Peer-reviewed Journals, Google Scholar dan lain sebagainya agar data yang diperoleh valid dan terpercaya.

Selain itu, telah dilakukan studi dokumentasi dengan mengumpulkan dokumen resmi yang terkait langsung dengan topik penelitian. Dokumen-dokumen ini mencakup Traktat Barcelona 2023, laporan dan publikasi CCT, kebijakan perbatasan, serta dokumen pendukung lain yang tersedia secara publik maupun melalui portal resmi institusi. Dokumen tersebut telah dianalisis secara

sistematis untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat, kendala koordinasi, serta tantangan administratif dalam pelaksanaan mandat lintas batas. Pendekatan ini telah membantu memverifikasi informasi dari studi pustaka dengan realitas kebijakan yang ada di lapangan.

Dalam proses pengumpulan data ini, peneliti telah menghadapi kendala berupa banyaknya dokumen resmi dan laporan teknis yang tersedia dalam bahasa Prancis dan Spanyol, sehingga terdapat potensi bias pemahaman jika hanya diterjemahkan secara harfiah. Selain itu, peneliti juga menghadapi kendala berupa masih terbatasnya literatur akademik dan pemahasan spesifik yang mengkaji implmentasi mandat budaya CCT pasca Traktat Barcelona 2023 secara mendalam. Untuk mengatasi masalah itu, penelitian telah mengusahakan pencarian data tambahan dengan cara mencari ringkasan kebijakan (*policy brief*) resmi versi bahasa Inggris dari lembaga Uni Eropa supaya informasi yang diambil sangat tepat. Selain itu, karena bahan tulisan atau data akademik yang spesifik soal topic ini masih terbilang sedikit, peneliti juga mencari laporan dari lembaga perbatasan lain sebagai bahan acuan perbandingan. Cara ini telah membantu peneliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hambatan yang ada di perbatasan Prancis dan Spanyol.

### **3.5. Teknik Analisis Data**

Analisis data telah dilakukan melalui proses mengolah, menafsirkan data, agar yang terkandung di dalamnya dapat muncul secara jelas. Dalam penelitian ini, peneliti telah menggunakan model analitis interaktif milik Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Pendekatan ini telah dipilih karena mampu menangani data kualitatif yang bersifat kompleks, berlapis serta berasal dari berbagai sumber sekunder seperti traktat, laporan kelembagaan, publikasi akademik, dan kebijakan resmi.

#### **1. Kondensasi Data**

Kondensasi data telah dilakukan dengan memilah, menyeleksi, dan menyederhanakan informasi yang relevan dari berbagai dokumen. Pada tahap ini, peneliti telah menelusuri dokumen seperti Traktat Barcelona 2023, laporan kegiatan CCT, hingga literatur terkait tata kelola lintas batas CBG. Dalam prosesnya, peneliti telah memfasilitasi pengelompokan data

dengan cara menandai bagian-bagian yang membahas hambatan budaya dan bahasa secara spesifik. Karena bahan akademik yang spesifik masih terbatas, peneliti telah mengusahakan proses kondensasi ini dengan membandingkan poin-poin penting dari berbagai laporan agar bisa membedakan antara aturan yang bersifat formal dengan kendala nyata yang ada dilapangan.

## **2. Penyajian Data**

Setelah tahap pertama selesai, penyajian data telah dilakukan untuk menata temuan yang sudah dipilah ke dalam bentuk penyajian yang lebih mudah dibaca dan dianalisis. Penyajian ini tidak hanya berupa tulisan naratif, tetapi juga telah disusun dalam bentuk uraian yang sistematis sesuai dengan tema-tema hambatan yang ditemukan. Melalui tampilan data yang lebih teratur ini, peneliti telah menangkap pola mengenai adanya jarak antara janji dalam traktat dengan kenyataan implementasinya, serta melihat bagaimana kendala tersebut saling terhubung.

## **3. Penarikan Kesimpulan**

Pada tahap terakhir ini telah dilakukan dengan menfasirkan pola yang muncul dan menguji kembali ketetapan interpretasinya. Proses verifikasi telah dilakukan secara berulang, misalnya dengan membandingkan isi dokumen dan memastikan bahwa kesimpulan tidak hanya berdasarkan satu sumber saja. Pada tahap inilah peneliti telah mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai alasan kenapa implementasi mandat Traktat Barcelona belum maksimal, serta hambatan apa saja yang memengaruhi kerja sama di tingkat lokal.

## V. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat *Comité de Coopération Transfrontalière* (CCT) dalam implementasi mandat budaya dan bahasa yang diatur dalam Perjanjian Persahabatan Barcelona 2023 telah tercapai. Penelitian ini menemukan bahwa implementasi mandat tersebut masih menghadapi hambatan struktural, kelembagaan, dan operasional. Hambatan tersebut meliputi ketidakseimbangan sistem tata kelola antara Prancis dan Spanyol, perbedaan prosedur administratif dan regulasi, lemahnya koordinasi antarpemerintahan, serta keterbatasan kapasitas kelembagaan CCT dalam mengelola kerja sama lintas batas. Meskipun pembentukan CCT menunjukkan upaya kedua negara untuk memperkuat koordinasi dalam bidang sosial, pendidikan, budaya, dan bahasa, berbagai hambatan tersebut masih memengaruhi efektivitas pelaksanaan mandat yang ditetapkan dalam Perjanjian Persahabatan Barcelona 2023.

Penelitian ini menemukan bahwa dinamika pelaksanaan CCT di Prancis dan Spanyol menunjukkan perbedaan dalam pendekatan tata kelola lintas batas yang dipengaruhi oleh karakteristik sistem pemerintahan masing-masing negara. Sistem pemerintahan desentralisasi asimetris di Spanyol kontras dengan sistem yang lebih terpusat di Prancis, yang menyebabkan ketidaksielarasan dalam pengambilan keputusan, alokasi wewenang, dan pelaksanaan inisiatif kerja sama di wilayah perbatasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kolaborasi lintas batas dipengaruhi oleh kemampuan lembaga-lembaga untuk menyesuaikan kebijakan agar sesuai dengan berbagai sistem pemerintahan, selain kewajiban bilateral.

Melalui perspektif *cross-border governance*, penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan sistem hukum dan administrasi, keterbatasan kapasitas

kelembagaan, serta kesulitan dalam koordinasi lintas batas berkontribusi terhadap berbagai hambatan implementasi. Penerapan kewajiban budaya dan bahasa dalam Traktat Barcelona 2023 juga menghadapi tantangan yang berasal dari perbedaan standar pendidikan dan sertifikasi, ketergantungan pada pendanaan Uni Eropa, serta sensitivitas yang berkaitan dengan identitas budaya dan bahasa. Faktor-faktor tersebut memengaruhi efektivitas pelaksanaan kebijakan dan program kerja sama lintas batas yang dijalankan oleh CCT.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa inisiatif seperti Bachibac, pelatihan kejuruan dua negara, dan pemanfaatan platform budaya daring dapat meningkatkan integrasi sosial masyarakat perbatasan. Namun, karena adanya hambatan struktural dan operasional yang terus berlanjut dan menghambat koordinasi kebijakan lokal, proyek-proyek ini belum dilaksanakan secara optimal. Oleh karena itu, studi ini menyimpulkan bahwa hambatan utama dalam implementasi Perjanjian Barcelona 2023 bukanlah kurangnya alat kerja sama, melainkan kerumitan tata kelola lintas batas, yang belum mampu membangun koordinasi yang efektif di antara para aktor lintas pemerintahan dan menyelaraskan kebijakan.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, diperlukan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan persyaratan budaya dan bahasa dalam konteks Perjanjian Persahabatan Barcelona 2023. Untuk meminimalkan tumpang tindih regulasi dan mempercepat koordinasi lintas batas, pemerintah Prancis dan Spanyol harus memperjelas pembagian kewenangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam kerangka Comité de Cooperación Transfrontalière (CCT). Untuk meningkatkan mobilitas pendidikan dan tenaga kerja di wilayah perbatasan, juga diperlukan penguatan harmonisasi sistem pendidikan, proses sertifikasi, dan prosedur administratif lintas batas, terutama dalam program bilingual dan kejuruan seperti Bachibac.

Namun, diperlukan pendanaan yang lebih terarah dan akses yang lebih mudah ke inisiatif kerja sama lintas batas seperti Interreg POCTEFA guna mendorong pengembangan kapasitas administratif di tingkat lokal. Langkah ini

sangat penting untuk memastikan bahwa pelaksanaan kebijakan menjangkau wilayah perbatasan yang minim sumber daya maupun wilayah yang memiliki kemampuan kelembagaan yang lebih baik. Selain itu, untuk secara konsisten mewujudkan ketentuan perjanjian mengenai kerja sama budaya dan bahasa ke dalam praktik kebijakan yang nyata, diperlukan mekanisme peninjauan lintas kementerian yang lebih fleksibel.

Selain itu, studi ini memberikan pelajaran berharga bagi Indonesia dalam memajukan kerja sama lintas batas dengan negara-negara tetangganya, terutama di wilayah perbatasan yang ditandai oleh keragaman administratif, bahasa, dan budaya. Pengalaman CCT menunjukkan bahwa keberhasilan kerja sama lintas batas tidak hanya bergantung pada pembentukan lembaga-lembaga formal, tetapi juga pada harmonisasi kebijakan lintas sektor, penguatan kapasitas kelembagaan di wilayah perbatasan, serta sinkronisasi kewenangan di seluruh tingkatan pemerintahan. Pelajaran-pelajaran ini dapat digunakan sebagai panduan dalam konteks Indonesia untuk meningkatkan tata kelola kerja sama perbatasan, terutama di sektor sosial, budaya, pendidikan, dan layanan lintas batas, dengan negara-negara tetangga seperti Malaysia, Timor-Leste, dan Papua Nugini.

Disarankan agar penelitian selanjutnya mengenai kerja sama lintas batas menggunakan metode empiris seperti pengamatan lapangan, wawancara, dan studi perbandingan antardaerah perbatasan, selain analisis dokumen. Dinamika sosial masyarakat perbatasan, keberhasilan inisiatif budaya dan pendidikan lintas batas, serta kontribusi para pemangku kepentingan lokal terhadap kelangsungan kerja sama lintas batas dalam jangka panjang di Eropa dan kawasan perbatasan lainnya dapat menjadi fokus penelitian di masa mendatang. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji faktor-faktor keberhasilan CCT dalam bidang kerja sama lintas batas yang telah menunjukkan perkembangan positif, seperti koordinasi antarlembaga, fasilitasi program kerja sama, dan penguatan jaringan aktor lintas batas. Kajian tersebut penting untuk melengkapi penelitian ini yang berfokus pada faktor penghambat, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mendukung efektivitas implementasi kerja sama lintas batas antara Prancis dan Spanyol.

## DAFTAR PUSTAKA

- adm\_lvs2. (2025). Resultados a los exámenes. *French International Schools*. Retrieved April 25, 2026, from <https://french-international-schools.com/es/resultados-4/resultados-examenes-2/>
- agencia. (2024, December 23). Balance de la LXVI Legislatura: Acciones y Logros Clave del Periodo Septiembre-Diciembre 2024. *Acento*. <https://acento.live/balance-de-la-lxvi-legislatura-acciones-y-logros-clave-del-periodo-septiembre-diciembre-2024/>
- Alcala, C. (2023). *España y Francia acuerdan impulsar la creación de campus de Formación Profesional binacionales en sectores clave*. <https://www.educacionfpydeportes.gob.es/prensa/actualidad/2023/01/2023-0119-cumbrehispanofrancesa.html>
- Aljohani, N. R., Aslam, A., Khadidos, A. O., & Hassan, S.-U. (2022). Bridging the skill gap between the acquired university curriculum and the requirements of the job market: A data-driven analysis of scientific literature. *Journal of Innovation & Knowledge*, 7(3), 100190. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2022.100190>
- Ansolabehere, S., & Puy, M. S. (2023). Separatism and identity: A comparative analysis of the Basque and Catalan cases. *European Political Science Review*, 15(1), 1–18. <https://doi.org/10.1017/S1755773922000261>
- Ara. (2026). *The Culture budget for 2026 increases, but remains at 1.7% of the total*. [https://en.ara.cat/culture/the-culture-budget-for-2026-increases-but-remains-at-1-7-of-the-total\\_1\\_5668060.html](https://en.ara.cat/culture/the-culture-budget-for-2026-increases-but-remains-at-1-7-of-the-total_1_5668060.html)
- Assemblée nationale. (2024). *Rapport, n° 718*. [https://www.assemblee-nationale.fr/dyn/17/rapports/cion\\_afetr/117b0718\\_rapport-fond](https://www.assemblee-nationale.fr/dyn/17/rapports/cion_afetr/117b0718_rapport-fond)

- Avis, J. (2020). *Vocational Education in the Fourth Industrial Revolution: Education and Employment in a Post-Work Age*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-52032-8>
- Basque Country Tourism. (n.d.). *Gaztefolk International Young Folklore Festival of Bidasoa (Bidasoa Folk)*. <https://www.basquecountry-tourism.com/directory/gaztefolk-international-young-folklore-festival-of-bidasoa-bidasoa-folk/>
- Berzi, M. (2013a). Cross-Border Cooperation and Local Development in the Pyrenees. The Case of Cerdanya. *European Journal of Geography*, 4, 47–60.
- Berzi, M. (2013b). Cross-Border Cooperation and Local Development in the Pyrenees. The Case of Cerdanya. *European Journal of Geography*, 4(4), 47–60.
- Berzi, M., & Guimerà, A. D. (2017). *Evidences of Cross-Border health governance in the EU: The case of the Hospital de la Cerdanya revisited (French-Spanish Border)*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.14230.14407>
- Bonnet, E. (2024). *Proyectos de cooperación*. Emmanuel Bonnet. Université Perpignan Via Domitia. <https://www.univ-perp.fr/es/proyectos-de-cooperacion>
- Borràs, J. (2023, January 19). *Secondary border crossings between Spain and France to remain closed after summit*. <https://www.catalannews.com/politics/item/border-crossings-between-spain-and-france-to-remain-closed-after-summit>
- Campus France. (2025, September 11). *Unos 445.000 estudiantes extranjeros en Francia en 2024-2025*. Campus France. <https://www.campusfrance.org/es/actu/pres-de-445-000-etudiants-etrangers-en-france-en-2024-2025>
- Catalunya. (n.d.). *History of Catalonia: A journey through time*. Retrieved March 9, 2026, from <https://www.catalunya.com/en/continguts/article/catalonia-a-story-to-enjoy-26-1-160>
- ctp. (2025). COMMUNAUTÉ DE TRAVAIL DES PYRENEES. *CTP web*. Retrieved April 26, 2026, from <https://ctp.org/fr/ctp-fr/>

- Communauté de Travail des Pyrénées (CTP). (2025). *Historique de la coopération pyrénéenne*. <https://ctp.org/fr/ctp-fr/>
- Council of the European Union. (2025). *Pacto para el Mediterráneo: Un mar, un pacto, un futuro (ST-14203-2025-INIT)*. <https://data.consilium.europa.eu/doc/document/ST-14203-2025-INIT/es/pdf>
- Cull, N. J. (2008). Public Diplomacy: Taxonomies and Histories. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 616(1), 31–54.
- Diálogo, A. (2023, February 3). España y Francia firman el Tratado de Amistad y Cooperación. *Diálogo*. <https://dialogo.es/espana-y-francia-potencian-su-relacion-con-la-firma-de-un-tratado-de-amistad-y-cooperacion/>
- Durà-Guimerà, A. (2023). The Evolving Cross-Border Cooperation of Nouvelle Aquitaine–Euskadi–Navarre (Western Pyrenees Boundary): Multiple Actors and Aims of Cooperation.
- Dzhunova, I. (2025, July 1). Culture in the EU’s Global Strategy. *Shaping Europe*. <https://shapingeurope.eu/culture-in-the-eus-global-strategy/>
- Educación. (2025). *Educación*. Retrieved April 26, 2026, from <https://www.exteriores.gob.es/Consulados/marsella/es/ViajarA/Paginas/Educacion/C3%B3n.aspx>
- Educacion, Formacion Profesional. (2025). *Centros Bachibac*. Retrieved April 25, 2026, from <https://www.educacionfpydeportes.gob.es/mc/bachibac/centros-bachibac.html>
- Enmienda al Acuerdo Internacional Administrativo Entre La Ministra de Educación y Formación Profesional Del Reino de España y El Ministro de Educación Nacional, Juventud y Deporte de La República Francesa Relativo a Las Secciones Españolas En Francia y En Los Centros Docentes Franceses de Enseñanza Francesa En El Extranjero, Firmado En París y Madrid El 15 de Marzo de 2021, Hecho En Barcelona El 19 de Enero de 2023, Pub. L. No. Acuerdo Internacional, BOE-A-2023-2831 15200 (2023). [https://www.boe.es/eli/es/ai/2023/01/19/\(1\)](https://www.boe.es/eli/es/ai/2023/01/19/(1))

- Erben, Leontin Maxime. (2025). *Franco-German Economic Cooperation: Enhancing Human Capital, Cross-Border Mobility, and Institutional Synergies for a Stronger European Internal Market*.
- European Commission. (2024). *Cross-border cooperation between Spain and France*.  
[https://ec.europa.eu/regional\\_policy/en/policy/cooperation/european-territorial/spain-france/](https://ec.europa.eu/regional_policy/en/policy/cooperation/european-territorial/spain-france/)
- European Commission. (2025, February 17). *Involvement of citizens in the implementation of a cross-border territorial strategy*.  
[https://ec.europa.eu/regional\\_policy/whats-new/newsroom/17-02-2025-involvement-of-citizens-in-the-implementation-of-a-cross-border-territorial-strategy\\_en](https://ec.europa.eu/regional_policy/whats-new/newsroom/17-02-2025-involvement-of-citizens-in-the-implementation-of-a-cross-border-territorial-strategy_en)
- European Commission. (2026, February 20). *Inforegio—The Cerdanya Cross-Border Hospital: Healthcare Beyond Borders*.  
[https://ec.europa.eu/regional\\_policy/whats-new/newsroom/20-02-2026-the-cerdanya-cross-border-hospital-healthcare-beyond-borders\\_en](https://ec.europa.eu/regional_policy/whats-new/newsroom/20-02-2026-the-cerdanya-cross-border-hospital-healthcare-beyond-borders_en)
- European Committee of the Regions. (2023). *Cross-border healthcare and territorial cooperation in Europe*. <https://cor.europa.eu/en>
- European Court of Auditors. (2024). *Special report 22/2024: Double funding from the EU budget*. European Court of Auditors.  
<http://www.eca.europa.eu/en/publications/sr-2024-22>
- Euskal Herriko Unibertsitatea. (2023). *ICT: Instituto de Cooperación transfronteriza*. EHUrOPE - Oficina de I+D Internacional. Retrieved April 26, 2026, from [https://www.ehu.eus/es/web/europeanprojects/interreg-v/-/asset\\_publisher/u7Ti/content/interreg\\_ict](https://www.ehu.eus/es/web/europeanprojects/interreg-v/-/asset_publisher/u7Ti/content/interreg_ict)
- Evaluación Educativa. (2024). *Programa de doble titulación bachillerato-baccalauréat (Bachibac)—Evaluación Educativa—Educación*. Evaluación Educativa. Retrieved April 25, 2026, from <https://www.juntadeandalucia.es/educacion/portales/web/evaluacion-educativa/programas/excelencia/bachibac>
- Folch, G. E. (2023, January 19). *Language learning, cross-border hospital, boosting tourism: Spain and France's Treaty of Barcelona*.

- <https://www.catalannews.com/politics/item/language-learning-cross-border-hospital-boosting-tourism-spain-and-frances-treaty-of-barcelona>
- France. (2023). *France and Spain*. France Diplomacy - Ministry for Europe and Foreign Affairs. <https://www.diplomatie.gouv.fr/en/country-files/spain/france-and-spain-65031/>
- France Diplomatie. (2026). *France and Spain | France Diplomatie*. <https://www.diplomatie.gouv.fr/en/information-by-country/spain/france-and-spain>
- Frontera, Vol, & Masso, P. (2019). Catalanness to the North and South of the Pyrenees: Social Representations and Cross-Border Cooperation. *Frontera Norte*.
- Frontex. (2023). *Frontex | Western Mediterranean Route*. <https://www.frontex.europa.eu/what-we-do/monitoring-and-risk-analysis/migratory-routes/migratory-routes/>
- Gavas, M., & Granito, L. (2026, February 16). *The Battle of the EU's Next External Action Budget*. Center For Global Development. <https://www.cgdev.org/blog/battle-eus-next-external-action-budget>
- H2Med: The Green Hydrogen Corridor in Europe | HyFIVE*. (n.d.). Retrieved November 18, 2025, from <https://www.hy5.energy/glossary/h2med/>
- Inforegio. (2017). *Boosting growth and cohesion in EU border regions*. [https://ec.europa.eu/regional\\_policy/en/information/publications/communications/2017/boosting-growth-and-cohesion-in-eu-border-regions](https://ec.europa.eu/regional_policy/en/information/publications/communications/2017/boosting-growth-and-cohesion-in-eu-border-regions)
- Institut Kerja Sama Lintas Batas (ITC): Fasilitator kerja sama di perbatasan Prancis-Spanyol | Eropa berkomitmen untuk Prancis, portal untuk dana Eropa*. (2024, May 29). <https://www.europe-en-france.gouv.fr/fr/projets/institut-cooperation-transfrontaliere-itc-facilitateur-cooperation-frontiere-franco>
- Joint Communication to the European Parliament and the Council Towards an EU Strategy for International Cultural Relations (2016). <https://eur-lex.europa.eu/legal-content/EN/TXT/?uri=celex%3A52016JC0029&utm>

- Jones, S. (2019, October 14). The key figures in the push for Catalan independence. *The Guardian*. <https://www.theguardian.com/world/2019/feb/10/catalan-independence-key-figures>
- Keating, M. (2001). Rethinking the Region: Culture, Institutions and Economic Development in Catalonia and Galicia. *European Urban and Regional Studies*, 8(3), 217–234. <https://doi.org/10.1177/096977640100800304>
- Kolb, R., & Gazzini, T. (2021). *The Autonomous Community of Catalonia and International Law*. Springer. <https://www.research.unipd.it/retrieve/e14fb26e-eed3-3de1-e053-1705fe0ac030/KOLB%20GAZZINI%20SRIEL%202021.pdf>
- La Moncloa. (2023, January 19). *Sánchez y Macron firman un Tratado de Amistad y Cooperación que refuerza el vínculo entre España y Francia*. <https://www.lamoncloa.gob.es/presidente/actividades/paginas/2023/190123-sanchez-cumbre-hispano-francesa.aspx>
- Laurens, N., Hollway, J., & Morin, J.-F. (2023). Checking for Updates: Ratification, Design, and Institutional Adaptation. *International Studies Quarterly*, 67(3), sqad049. <https://doi.org/10.1093/isq/sqad049>
- Légifrance. (1995). *Accord entre le Gouvernement de la République française et le Royaume d'Espagne sur la coopération transfrontalière entre collectivités territoriales*. <https://www.legifrance.gouv.fr/jorf/id/JORFTEXT000000551928>
- Lesaffer, R. (2006). Defensive Warfare, Prevention and Hegemony: The Justifications for the Franco-Spanish War of 1635. *Institute for International Law and Justice*. <https://www.iilj.org/working-papers/defensive-warfare-prevention-and-hegemony-the-justifications-for-the-franco-spanish-war-of-1635/>
- Lopez, J. C. (2018). Treaty of the Pyrenees (1659). In G. Martel (Ed.), *The Encyclopedia of Diplomacy* (1st ed., pp. 1–4). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118885154.dipl0290>
- Malik, M. (2023a, January 19). *Traité de Barcelone: Texte intégral*. *Le Grand Continent*. <https://legrandcontinent.eu/fr/2023/01/19/traite-de-barcelone-texte-integral/>

- Malik, M. (2023b, January 19). *Traité de Barcelone: Texte intégral. Le Grand Continent*. <https://legrandcontinent.eu/fr/2023/01/19/traite-de-barcelone-texte-integral/>
- Mark C. (n.d.). *War of the Spanish Succession | Research Starters | EBSCO Research*. EBSCO. Retrieved November 24, 2025, from <https://www.ebsco.com>
- Martínez, M. de M. (2025, May 16). El Congreso de los Diputados rechaza el Tratado de Amistad entre España y Francia. *Descifrando la Guerra*. <https://www.descifrandolaguerra.es/el-congreso-de-los-diputados-rechaza-el-tratado-de-amistad-entre-espana-y-francia/>
- Martín-Uceda, J., Rufi, J. V., Martín-Uceda, J., & Rufi, J. V. (2021). Territorial Development and Cross-Border Cooperation: A Review of the Consequences of European INTERREG Policies on the Spanish–French Border (2007–2020). *Sustainability*, *13*(21). <https://doi.org/10.3390/su132112017>
- Martín-Uceda, J., & Vicente Rufi, J. (2021). Territorial Development and Cross-Border Cooperation: A Review of the Consequences of European INTERREG Policies on the Spanish–French Border (2007–2020). *Sustainability*, *13*(21), 12017. <https://doi.org/10.3390/su132112017>
- Migrarconderechos. (n.d.). *Asesoría y Tutela Jurídica a Migrantes—Legislación*. Retrieved April 26, 2026, from [http://www.migrarconderechos.es/legislationMastertable/legislacion/Tratado\\_amistad\\_y\\_cooperacion\\_con\\_Francia;jsessionid=4AF28D792D26B16DD342C698DF1F0B29](http://www.migrarconderechos.es/legislationMastertable/legislacion/Tratado_amistad_y_cooperacion_con_Francia;jsessionid=4AF28D792D26B16DD342C698DF1F0B29)
- Ministère de l'Europe et des Affaires étrangères. (2023). *Traité d'amitié et de coopération entre la France et l'Espagne*. <https://www.diplomatie.gouv.fr/fr/dossiers-pays/espagne/>
- Ministerio de Asuntos Exteriores. (1997). *Tratado entre el Reino de España y la República Francesa sobre cooperación transfronteriza entre entidades territoriales, hecho en Bayona el 10 de marzo de 1995*.
- Ministerio de Educación. (2024). *Resolución de 21 de agosto de 2024, de la Secretaría de Estado de Educación, por la que se dictan instrucciones relativas al programa de doble titulación Bachiller-Baccalauréat*

- correspondientes al curso 2024-2025*. [https://www.boe.es/diario\\_boe/txt.php?id=BOE-A-2024-17456](https://www.boe.es/diario_boe/txt.php?id=BOE-A-2024-17456)
- Mission Opérationnelle Transfrontalière (MOT). (2023). *France-Espagne : le traité de Barcelone*. <https://www.espaces-transfrontaliers.org/territoires/france-espagne-territoire-traite-barcelone/>
- MOT. (2023). *Traité de Barcelone Comité de Coopération Transfrontalière (CCT) franco-espagnol • MOT. MOT*. Retrieved April 25, 2026, from <https://www.espaces-transfrontaliers.org/territoires/france-espagne-territoire-traite-barcelone/>
- Nada, C. I., & Legutko, J. (2022). “Maybe we did not learn that much academically, but we learn more from experience” – Erasmus mobility and its potential for transformative learning. *International Journal of Intercultural Relations*, 87, 183–192. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2022.03.002>
- Noferini, A., Berzi, M., Camonita, F., & Durà, A. (2020). Cross-border cooperation in the EU: Euroregions amid multilevel governance and re-territorialization. *Journal of Borderlands Studies*, 35(1), 35–51.
- Noferini, A., & T. Payan (Eds.) (2024), *Agents and Structures in Cross-Border Governance* (pp. 329–346). University of Toronto Press. <https://doi.org/10.3138/9781487516222-017>
- Ortega, A., Urla, J., Amorrortu, E., Goirigolzarri, J., & Uranga, B. (2015). Linguistic identity among new speakers of Basque. *International Journal of the Sociology of Language*, 2015(231), 85–105. <https://doi.org/10.1515/ijsl-2014-0033>
- Perkmann, M. (2003). *Cross-border regions in Europe: Significance and drivers of regional cross-border co-operation*. [https://repository.lboro.ac.uk/articles/journal\\_contribution/Cross-border\\_regions\\_in\\_Europe\\_significance\\_and\\_drivers\\_of\\_regional\\_cross-border\\_co-operation\\_/9561080/1](https://repository.lboro.ac.uk/articles/journal_contribution/Cross-border_regions_in_Europe_significance_and_drivers_of_regional_cross-border_co-operation_/9561080/1)
- Peyrony, J. (2023). *Borders vs cross border integration: The case of the Cerdanya hospital*. ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/>

366740476\_Borders\_vs\_cross\_border\_integration\_the\_case\_of\_the\_Cerdanya\_hospital

Poelemans, M. (2023). *Cross-border roads reopening*. Association of European Border Regions.

[https://www.aebr.eu/wp-content/uploads/2023/12/135\\_Report-PP-Mediterranee\\_Poelemans.pdf](https://www.aebr.eu/wp-content/uploads/2023/12/135_Report-PP-Mediterranee_Poelemans.pdf)

POCTEFA. (2023). *Programa de Cooperación España–Francia–Andorra 2021–2027 (BOP FR-ES-AND)*.

<https://www.poctefa.eu/wp-content/uploads/2023/11/BOP-FR-ES-AND.pdf>

POCTEFA. (2021). *Programa Interreg VI-A España–Francia–Andorra (POCTEFA) 2021–2027*.

<https://www.poctefa.eu/programa/>

Portal del Ministerio de Política Territorial de España. (2024). *Cooperación transfronteriza*. [https://mptmd.gob.es/en/portal/politica-territorial/internacional/cooperacion/coop\\_transfronteriza](https://mptmd.gob.es/en/portal/politica-territorial/internacional/cooperacion/coop_transfronteriza)

Pou, C. (2021). *Busting Borders: Catalonia and Occitania promote cross-border cooperation—POLIS Network*.

<https://www.polisnetwork.eu/article/busting-borders-catalonia-and-occitania-promote-cross-border-cooperation/>

*Priorities of the Erasmus+ Programme—Erasmus+*. (2025). Retrieved November 24, 2025, from <https://erasmus-plus.ec.europa.eu/programme-guide/part-a/priorities-of-the-erasmus-programme>

Puig, E. S. i. (2008). The Treaty of the Pyrenees, 350 Years Later. *Catalan Historical Review*, (1), 81–99.

rogerseguUBCP. (2024). *coParticipa – coParticipa es una colaboración transfronteriza entre España, Francia y Andorra*. coParticipa. <https://www.ub.edu/coparticipa/>

Scott, J. W. (2015). *Bordering, border politics and cross-border cooperation in Europe*. In T. M. Wilson & H. Donnan (Eds.), *A Companion to Border Studies*. Wiley Blackwell.

- Scott, J. W., & Liikanen, I. (2010). *European Neighbourhood through Civil Society Networks?*. Routledge.
- Spain and France agree to promote the creation of bi-national vocational training campuses in key sectors. (2023). [https://www.lamoncloa.gob.es/lang/en/gobierno/news/Paginas/2023/20230119\\_spain-france-education.aspx](https://www.lamoncloa.gob.es/lang/en/gobierno/news/Paginas/2023/20230119_spain-france-education.aspx)
- Spyrakou, V. (2025, June 5). The reset deal has opened a new chapter in UK-EU relations. *EUROPP - European Politics and Policy*. <https://blogs.lse.ac.uk/europpblog/2025/06/05/the-starmer-reset-deal-has-opened-a-new-chapter-in-uk-eu-relations/>
- Tendil, M., & Localtis. (2023, January 20). *La France et l'Espagne signent à Barcelone un traité "d'amitié et de coopération."* <https://www.banquedesterritoires.fr/la-france-et-lespagne-signent-barcelone-un-traite-damitie-et-de-cooperation>
- Tomka, B. (2024). Reconsidering Cross-Border Interactions: Balancing the Scales. In B. Tomka (Ed.), *Globalization in State Socialist East Central Europe: Looking Beyond Dominant Narratives* (pp. 21–60). Springer Nature Switzerland. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-63524-3\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-031-63524-3_2)
- Traité de Barcelone—Comité de Coopération Transfrontalière (CCT) franco-espagnol • MOT. (2023). *MOT*. Retrieved April 25, 2026, from <https://www.espaces-transfrontaliers.org/territoires/france-espagne-territoire-traite-barcelone/>
- Tratado de Amistad y Cooperación Entre El Reino de España y La República Portuguesa, Hecho En Trujillo El 28 de Octubre de 2021, Pub. L. No. Acuerdo Internacional, BOE-A-2023-9414 54349 (2023). [https://www.boe.es/eli/es/ai/2021/10/28/\(3\)](https://www.boe.es/eli/es/ai/2021/10/28/(3))
- Villar, J., & Monte, D. del. (2023). *Sánchez y Macron firman un Tratado de Amistad y Cooperación que refuerza el vínculo entre España y Francia*. <https://www.lamoncloa.gob.es/presidente/actividades/paginas/2023/190123-sanchez-cumbre-hispano-francesa.aspx>

Zumbusch, K., & Scherer, R. (2015). Cross-Border Governance: Balancing Formalized and Less Formalized Co-Operations. *Social Sciences*, 4(3), 499–519. <https://doi.org/10.3390/socsci4030499>